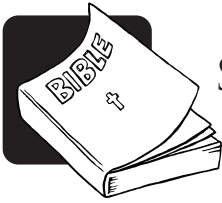


灵修日程 | 第 256 期 | 二零一七年八月
BAHAN SAAT TEDUH | EDISI NO. 256 | AGUSTUS 2017

PERSPEKTIF



"Bersukacitalah, hai bangsa-bangsa, dengan umat-Nya...
Pujilah Tuhan, hai kamu semua bangsa-bangsa, dan biarlah segala
suku bangsa memuji Dia." **[Roma 15:10-11]**



SARAN-SARAN PRAKTIS BERSAAT TEDUH

PERSPEKTIF ditulis tidak untuk menggantikan Alkitab, tetapi sebagai alat penunjang yang membantu kita untuk mengerti firman Tuhan lebih dalam dan sistematis untuk memenuhi kebutuhan rohani Anda. Prinsipnya adalah kembali kepada sumber pertumbuhan itu sendiri, yaitu Alkitab. *Back to the Bible!*

PERSPEKTIF disusun berdasarkan kurikulum yang dalam jangka waktu tertentu, bila Anda setia mengikutinya, maka Anda diharapkan akan memperoleh gambaran yang cukup jelas secara keseluruhan Alkitab.

Untuk dapat memanfaatkan bahan ini secara maksimal, Anda dapat mengikuti saran-saran praktis sebagai berikut:

- Sediakan waktu teratur setiap hari sedikitnya 20 menit.
- Carilah tempat yang tenang, hindari suara-suara yang dapat mengganggu konsentrasi Anda.
- Tenangkan hati dan berdoalah terlebih dahulu memohon pimpinan Tuhan.
- Bacalah bacaan Alkitab yang telah ditentukan pada hari itu 2-3 kali hingga paham benar, kemudian renungkanlah.
- Bacalah artikel yang tersedia, dan usahalah menjawab pertanyaan refleksi yang ada dengan jujur. Setiap jawaban dapat pula Anda tuliskan pada sebuah agenda pribadi untuk dapat dibaca lagi sewaktu-waktu.
- Doakanlah apa yang telah Anda renungkan, serahkan diri Anda hari itu kepada Tuhan, mohon kekuatan dari-Nya untuk hidup sesuai firman Tuhan dan melakukan tekad yang Anda buat hari itu maupun hari sebelumnya. (Doakan pula pokok doa syafaat yang telah disediakan)

PERSPEKTIF

www.gkagloria.or.id

Penerbit: BPH Majelis Umum GKA Gloria Surabaya

Alamat: Jl. Pacar 9-17, Surabaya 60272

Tel. (031) 534 5898 Fax. (031) 545 2907 SMS. 087 8511 67282

Email: red_perspektif@yahoo.com

Rekening Bank: BCA a/c 256 532 5777

a.n. Gereja Kristen Abdiel Gloria

Penulis edisi 256:

Alfred Jobeanto, Anggiat M. Pandiangan, Bambang Alim

Elok Chrisinar, Ivan Kwananda, Jonathan Dwi Putra

Liona Margareth, Natanael Thamrin, Otniol H. Seba

Rohani, Sahala Marpaung, Timotius Alfa, Yohanes Sudiarto

Penerjemah: Tertiusanto

Ajakan Hidup Kudus

Bulan Juli dan Agustus 2017, kita banyak membahas tentang Kitab Imamat. Ada baiknya kita mengetahui sekilas tentang Kitab Imamat secara singkat. Kitab Imamat adalah satu kitab dalam kumpulan kitab Taurat yang diyakini ditulis Musa. Orang Yahudi menyebut Kitab Imamat dengan sebutan “*wayyiqra*” (= “dan Ia memanggil”) seperti kata pertama di dalam kitab tersebut dalam PL bahasa Ibrani. Nama Leviticus dalam bahasa Inggris diambil dari judul Yunani, Leutikon, terdapat di dalam Septuaginta yang berarti “berkaitan dengan orang-orang Lewi.”

Penulis Kitab Imamat diyakini oleh para sarjana Yahudi Ortodoks dan Kristen Tradisional bahwa Musa adalah penulis kitab ini. Ungkapan “Tuhan berfirman kepada Musa” muncul lebih dari 25 kali dalam kitab ini. Isi Kitab Imamat yang ada sekarang merupakan pernyataan ilahi yang diberikan oleh Tuhan kepada Musa di Gunung Sinai (bnd. Imamat 7:38; 26:46; 27:34). Kitab Imamat oleh para sarjana Alkitab diperkirakan ditulis sekitar tahun 1500 SM. Adapun garis besar susunan dari Kitab Imamat ini adalah:

- a. Terkait hukum-hukum persembahan (Psl. 1:1-7:38)
- b. Tentang Pelayanan di Kemah Pertemuan (Psl. 8:1-10:20)
- c. Tentang Hukum tentang Kesucian dan Kenajisan (Psl. 11:1-15:33)
- d. Tentang Hari Raya Pendamaian (Psl. 16:1-34)
- e. Tentang Berbagai Hukum Lainnya (Psl. 17:1-25:55)
- f. Tentang Janji-Janji dan Peringatan-Peringatan (Psl. 26:1-46)
- g. Tambahan: Hukum Mengenai Nazar dan Pemberian (Psl. 27:1-34).

Adapun tujuan dan pesan dari Kitab Imamat ini adalah: Ajakan untuk hidup kudus di hadapan TUHAN. Imamat 11:44-45 menuliskan: *“Sebab Akulah TUHAN, Allahmu, maka haruslah kamu menguduskan dirimu dan haruslah kamu kudus, sebab Aku ini kudus, dan janganlah kamu menajiskan dirimu dengan setiap binatang yang mengeriip dan merayap di atas bumi. Sebab Akulah TUHAN yang telah menuntun kamu keluar dari tanah Mesir, supaya menjadi Allahmu; jadilah kudus, sebab Aku ini kudus.”*

Kitab Imamat pada dasarnya merupakan satu penuntun atau buku panduan mengenai kekudusan hidup yang dirancang untuk memberikan petunjuk dan arahan kepada bangsa Israel, terkait hubungannya dengan TUHAN dan hubungannya dengan sesama. Bangsa Israel dulunya adalah budak di Mesir, dan kini setelah dibebaskan dari Mesir, TUHAN membentuk dan menata kehidupan bangsa Israel melalui berbagai peraturan dan ketetapan-Nya. Jika Bangsa Israel hidup di dalam kekudusan, maka kehadiran dan berkat Allah akan mereka nikmati (bnd. Imamat 26:1-13). Berbagai hukum dan peraturan diberikan untuk mengubah mantan budak-budak Ibrani menjadi kerajaan imam dan bangsa yang kudus (bnd. Keluaran 19:6).

Diharapkan dengan membaca dan merenungkan Firman Tuhan dari Kitab Imamat ini, kita dapat belajar mengenai peraturan-peraturan yang diberikan TUHAN untuk membentuk dan menjadikan kehidupan bangsa Israel yang lebih berkenan kepada TUHAN.

SELASA

01

AGUSTUS 2017

*“Itulah yang harus menjadi ketetapan untuk selama-lamanya bagimu, supaya sekali setahun diadakan pendamaian bagi orang Israel karena segala dosa mereka.”
(Imamat 16:34)*

Bacaan hari ini: Imamat 16:1-34

Bacaan setahun: Ayub 41-42, Ibrani 9

KURSI BELAS KASIHAN

Bayangkan jika suatu hari Saudara berbuat salah kepada orang yang Saudara kasih. Saudara pasti ingin menjumpai orang tersebut untuk meminta maaf. Saudara pasti ingin berdamai dengannya. Bagaimana jika kita berdosa kepada Allah, kita datang kepada Tuhan, kemudian Allah mengatakan “tunggu, belum waktunya meminta ampun atas dosa-dosamu. Nanti pada hari yang Aku tetapkan, kamu boleh datang meminta ampun atas dosa-dosamu.” Apa jadinya sekiranya jawaban Allah seperti itu?

Pada zaman itu, orang Israel memiliki hari “pendamaian” yang sudah ditetapkan Allah. Pada bulan ketujuh, tanggal sepuluh, mereka diminta untuk merendahkan diri di hadapan Allah, dan memohon pendamaian Allah atas dosa-dosa mereka selama setahun yang lewat (16:29, 34). Mereka datang menghampiri Allah di “kursi belas kasihan” untuk memperoleh pengampunan Allah. Dalam Alkitab berbahasa Inggris versi ESV, menyebut “pendamaian” itu sebagai *“mercy seat”*, yang menggambarkan bahwa di sanalah kehadiran Allah nyata bagi umat-Nya; pada saat itulah anugerah pengampunan Allah dinyatakan kepada umat-Nya. “Pendamaian” berarti Allah menyatakan dosa-dosa mereka ditutupi oleh belas kasihan Allah, dan digantikan kekudusan yang dari Allah. Bagi orang-orang Israel, hari pendamaian merupakan hari yang paling dinanti-nantikan. Setiap orang yang sungguh memelihara firman Tuhan, tidak akan melewatkan hari itu, untuk mengalami pendamaian dari Allah. Pendamaian ini harus terjadi, karena Allah adalah kudus dan suci tiada taranya (Yes. 6:3; Why. 4:8), tidak boleh ada dosa sedikitpun di hadapan Tuhan. Satu-satunya cara agar kekudusan Allah nyata atas hidup umat-Nya yang masih berdosa, adalah pendamaian yang diberikan Allah kepada umat-Nya.

Betapa kita bersyukur, setiap saat kita boleh datang ke hadapan Allah. Di “kursi belas kasihan” Allah itu, kita boleh menerima pengampunan atas dosa-dosa kita dan kitapun boleh mengalami pemulihan dari Allah. Yang lebih luar biasa lagi, anugerah pengampunan Allah itu memampukan kita untuk hidup semakin kudus di hadapan Allah.

STUDI PRIBADI: (1) Apa arti pendamaian pada bagian ini? (2) Kapan Anda datang beroleh anugerah pengampunan dari Allah dan mengalami anugerah pemulihan atas dosa Anda?

Berdoalah agar anak-anak Tuhan senantiasa menyadari dan menghidupi kasih karunia Allah, yang mengampuni dosa-dosanya dan memampukannya untuk hidup kudus di hadapan-Nya.

“...kepada TUHAN ke pintu Kemah Pertemuan dengan menyerahkannya kepada imam, untuk dipersembahkan kepada TUHAN sebagai korban keselamatan.”
(Imamat 17:5b)

Bacaan hari ini: Imamat 17:1-9

Bacaan setahun: Mazmur 1-3, Ibrani 10

KEMAH BELAS KASIHAN

Dalam bagian ini, TUHAN mau agar setiap orang Israel membawa korban sembelihan ke pintu Kemah Pertemuan. Darah dari korban sembelihan harus disiramkan pada mezbah TUHAN, yang ada di depan pintu Kemah Pertemuan, lemaknya dibakar menjadi bau yang menyenangkan TUHAN (ay. 5-6). Yang lebih penting dari semua ini, korban sembelihan ini adalah korban keselamatan dari TUHAN (ay. 4). Melalui korban sembelihan ini, Allah menyatakan bahwa telah terjadi perdamaian antara Allah dengan umat-Nya, *shalom*, yang berasal dari Allah, turun ke atas umat-Nya, oleh karena perkenanan Allah atas umat-Nya. Perkenanan di sini bukan berarti umat-Nya yang memenuhi syarat untuk diperkenankan oleh Allah. Tetapi, Allah lah yang mencurahkan belas kasihan, kasih karunia serta rahmat-Nya bagi umat-Nya, sehingga Allah berkenan atas korban sembelihan umat-Nya dan atas diri umat-Nya. Di depan pintu Kemah Pertemuan, di atas mezbah TUHAN, Allah menyatakan belas kasihan dan perkenanan-Nya atas umat-Nya, Israel. Korban sembelihan akan menjadi korban keselamatan jika dipersembahkan di pintu Kemah Pertemuan dan darahnya dicurahkan di atas mezbah TUHAN.

Dalam Kristus, Anak Allah yang sempurna menjadi korban sembelihan yang mendatangkan *shalom* dari Allah bagi kita, yang tadi berstatus orang berdosa, namun sekarang berstatus orang benar. Melalui Kristus, satu-satunya Juruselamat dunia, kita boleh mendapat keselamatan kekal yang disediakan Allah. Di dalam Kristuslah, kita memperoleh kasih karunia dan belas kasihan Allah yang berlimpah. Sebagai orang-orang yang sudah mengalami *shalom* dari Allah, kita pun rindu menyatakan *shalom* itu kepada orang-orang sekitar kita, baik lewat tutur kata, perilaku hidup, cara berpikir dan cara menyelesaikan masalah dan konflik. *Shalom* dari Allah juga bisa dinyatakan lewat pekabaran Injil kepada orang-orang yang belum percaya. *Shalom* dari Allah juga bisa kita bawa dalam usaha kita membawa saudara/i kita yang sudah lama meninggalkan gereja Tuhan serta persekutuan dengan sesama saudara seiman.

STUDI PRIBADI: (1) Sudahkah Saudara mengalami *shalom* dari Allah? (2) Bagaimana *shalom* dari Allah itu mempengaruhi seluruh hidup Saudara?

Berdoalah agar setiap orang percaya terus ingat dan termotivasi untuk membawa perdamaian dari Allah dimanapun, kapanpun dan dalam kondisi apapun.

KAMIS

03

AGUSTUS 2017

“Karena nyawa makhluk ada di dalam darahnya dan Aku telah memberikan darah itu kepadamu di atas mezbah untuk mengadakan pendamaian bagi nyawamu, karena darah mengadakan pendamaian dengan perantaraannya nyawa.” (Imamat 17:11)

Bacaan hari ini: Imamat 17:10-16

Bacaan setahun: Mazmur 4-6, Ibrani 11

ATURAN TENTANG DARAH

Dalam Imamat 17:10-16, Tuhan memerintahkan orang Israel secara umum untuk tidak makan darah atau bangkai. Mengapa Tuhan melarang umat Israel makan darah? Apa maksud Tuhan memberi perintah ini kepada bangsa Israel secara keseluruhan?

Memang di dalam konteks kehidupan masyarakat timur tengah kuno, makan darah adalah suatu hal yang wajar. Upacara dan perayaan dalam konteks penyembahan berhala yang dilakukan bangsa-bangsa kafir pada waktu itu seringkali disertai dengan makan makanan yang ada darahnya. Orang Israel yang baru bebas dari Mesir diberikan perintah untuk tidak mengikuti pola kehidupan kafir yang demikian. Tuhan tidak menghendaki umat Israel terlibat dalam praktek kehidupan yang demikian. Itu sebabnya perintah seperti ini diberikan Tuhan bagi umat Israel. Musa sebagai wakil Tuhan dan pemimpin umat Israel harus meneruskan perintah itu kepada seluruh umat Israel, tanpa terkecuali. Tujuan perintah Tuhan ini: (1) agar orang Israel menjaga kesucian hidupnya dengan tidak makan makanan yang dilarang Tuhan untuk dimakan; (2) karena darah adalah sarana yang dipakai oleh Tuhan untuk penyucian dan pengampunan dosa. Ibrani 9:22 menuliskan: “Dan hampir segala sesuatu disucikan menurut hukum Taurat dengan darah, dan tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan.”

Apa yang dapat kita pelajari dari bagian ini? Memang kita tidak hidup di dalam zaman Perjanjian Lama, di mana segala sesuatu harus dilakukan secara lahiriah. Peraturan Hukum Taurat yang mengikat kita secara harafiah tidak berlaku pada masa kini. Hari ini kita hidup dalam zaman Perjanjian Baru, di mana kerohanian menjadi hal yang penting untuk diupayakan dan dilakukan. Hal ini juga tidak berarti mengabaikan hal yang lahiriah, meskipun hal itu bukanlah sesuatu yang utama lagi. Firman Tuhan hari ini mengingatkan kita tentang pentingnya menjaga kekudusan hidup kita dengan cara mentaati Firman Tuhan di dalam hidup. Tanpa ketaatan kita kepada Firman Tuhan, maka sebaik apapun kita hidup, semua itu tidak berarti apa-apa.

STUDI PRIBADI: (1) Mengapa Tuhan melarang umat Israel makan darah? (2) Apa maksud Tuhan memberikan perintah ini kepada umat Israel?

Berdoalah untuk seluruh orang-orang Kristen di manapun berada untuk tetap menjaga kekudusan hidupnya dengan cara mentaati Firman Tuhan di dalam kehidupan mereka, hari lepas hari.

“Janganlah kamu berbuat seperti yang diperbuat orang di tanah Mesir, di mana kamu diam dahulu; juga janganlah kamu berbuat seperti yang diperbuat orang di tanah Kanaan,... janganlah kamu hidup menurut kebiasaan mereka.” (Imamat 18:3)

Bacaan hari ini: Imamat 18:1-30

Bacaan setahun: Mazmur 7-9, Ibrani 12

KUDUSNYA PERKAWINAN

Perkawinan ada sejak zaman dulu. Setiap suku dan agama memiliki tradisi yang berbeda mengenai perkawinan. Demikian juga dengan bangsa Israel. Sejak Israel keluar dari Mesir, Tuhan menetapkan aturan-aturan penting tentang perkawinan. Tujuannya supaya kehidupan keluarga dapat berjalan dengan baik dan kudus di hadapan Tuhan. Imamat 18 berbicara jelas mengenai larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan orang Israel di dalam konteks perkawinan. Larangan ini sangat mungkin diberikan Tuhan melalui Musa, karena Bangsa Israel telah dicemari oleh tradisi dan kebiasaan orang Mesir dan orang Kanaan. Itu sebabnya Tuhan menegaskan mengenai peraturan ini. Dalam Imamat 18:3 tertulis demikian: *“Janganlah kamu berbuat seperti yang diperbuat orang di tanah Mesir, di mana kamu diam dahulu; juga janganlah kamu berbuat seperti yang diperbuat orang di tanah Kanaan, ke mana Aku membawa kamu; janganlah kamu hidup menurut kebiasaan mereka.”*

Selanjutnya apakah isi peraturan itu? Peraturan ini melarang bangsa Israel untuk tidur dan kawin dengan kerabat dekat keluarga, baik itu dari pihak ayah ataupun ibu; baik itu dari saudara laki-laki dan saudara perempuan; baik itu dari saudara pihak ayah atau dari pihak ibu; ataupun keluarga-keluarga dekat lain yang masih terkait. Juga larangan tidur dan kawin dengan sesama jenis. Semua itu adalah perilaku yang salah dan najis di hadapan Tuhan dan inilah yang dilakukan oleh bangsa-bangsa lain. Imamat 18:24, *“Janganlah kamu menajiskan dirimu dengan semuanya itu, sebab dengan semuanya itu bangsa-bangsa yang akan Kuhalaukan dari depanmu telah menjadi najis.”*

Melalui Firman Tuhan hari ini, kita belajar bahwa Tuhan menghendaki setiap anak Tuhan untuk menjaga kekudusan keluarga dan pernikahan. Pertanyaannya: bagaimana menjaga kekudusan keluarga dan pernikahan kita? Dengan cara mentaati perintah Tuhan. Menikah dengan satu istri dan atau satu suami, serta menjaga supaya kita berlaku setia kepada pasangan kita dan mencintai pasangan kita masing-masing.

STUDI PRIBADI: (1) Mengapa Tuhan memberikan perintah ini kepada bangsa Israel? (2) Apakah yang Anda pelajari dari perenungan Firman Tuhan ini?

Berdoalah bagi setiap orang Kristen untuk tetap setia dengan pasangan masing-masing yang telah dikaruniakan Tuhan dan terus berjuang menjaga kekudusan pernikahannya.

“Janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri; Akulah TUHAN.” (Imamat 19:18)

Bacaan hari ini: Imamat 19:1-37

Bacaan setahun: Mazmur 10-12, Ibrani 13

MENGASIHI DAN BUKAN MEMBENCI

Salah satu sifat dalam diri manusia sejak kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa, adalah sifat marah dan membenci orang lain. Alkitab mencatat: Kain membunuh Habel, adiknya, oleh karena memendam kemarahan kepada Tuhan serta Habel. Selanjutnya, sifat marah dan benci orang lain terus berlanjut dalam sepanjang sejarah kehidupan manusia. Saling membunuh satu dengan yang lain karena kemarahan dan dendam, adalah hal umum yang terjadi di dalam sejarah manusia.

Ketika bangsa Israel keluar dari Mesir dan hidup di tanah yang Tuhan janjikan, Tuhan ingin agar bangsa Israel hidup sesuai dengan peraturan dan ketentuan-Nya. Salah satu ketentuan dan peraturan Tuhan adalah, “mengasihi sesama manusia seperti dirimu sendiri” (lih. Imamat 19:17-18). Pertanyaannya: apa tujuan Tuhan memberikan perintah ini? Yakni dengan tujuan agar: (1) bangsa Israel hidup dengan suatu pola kehidupan yang baru—tidak seperti kehidupan bangsa lain yang dikuasai kemarahan dan dendam; (2) bangsa Israel dapat menghargai dan mengasihi sesama manusia, seperti yang dikehendaki Tuhan. Pada akhir perintah ini, Tuhan menegaskan “Akulah TUHAN.” Kata “Akulah TUHAN” menunjuk kepada makna bahwa TUHAN adalah pemilik bangsa Israel dan TUHAN memiliki otoritas atas kehidupan bangsa Israel. Dan bangsa Israel harus melakukan apa yang TUHAN telah tetapkan.

Melalui bagian ini kita belajar bahwa TUHAN menghendaki kita untuk mengasihi sesama kita seperti diri kita sendiri. Memang kita bukan manusia sempurna. Kita bisa jatuh ke dalam dosa kemarahan dan dendam atas perbuatan orang lain yang dilakukan atas kita. Tuhan menghendaki agar kita menunjukkan pola kehidupan yang berbeda dari dunia ini. Efesus 4:30-31 menuliskan: *“Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu, demikian pula segala kejahatan. Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu.”*

STUDI PRIBADI: (1) Sejak kapan kemarahan dan kebencian nampak di dalam kehidupan manusia? (2) Apakah yang Tuhan kehendaki untuk kita lakukan sebagai anak-anak Tuhan?

Berdoalah agar anak-anak Tuhan dapat hidup dan menunjukkan pola hidup yang berkenan kepada Tuhan dengan cara mengasihi sesama manusia seperti dirinya sendiri.

MINGGU

06

AGUSTUS 2017

“Kuduslah kamu bagi-Ku, sebab Aku ini, TUHAN, kudus dan Aku telah memisahkan kamu dari bangsa-bangsa lain, supaya kamu menjadi milik-Ku.”
(Imamat 20:26)

Bacaan hari ini: Imamat 20:1-27

Bacaan setahun: Mazmur 13-15, Yakobus 1

UMAT KEPUNYAAN ALLAH

Allah memberi hukum Taurat kepada bangsa Israel sebagai pedoman supaya mereka bisa menjalani hidup sebagai umat Allah. Menjalani hidup sebagai umat Allah berarti bangsa Israel dituntut menjalani hidup yang kudus. Sebagai pemilik umat, Allah berhak menuntut umat-Nya hidup kudus. Tuntutan hidup kudus bagi umat Allah berarti bahwa umat Allah tidak boleh mengikuti cara hidup sama seperti orang-orang dunia, melainkan bangsa Israel harus menunjukkan sikap hidup yang berbeda. Hidup kudus berarti hidup sesuai dengan keinginan Tuhan.

Kitab Imamat berisikan peraturan dan ketentuan yang harus dilakukan bangsa Israel untuk membangun kehidupan umat Allah yang kudus. Wujud hidup kudus yang dipaparkan perikop ini adalah: tidak menyembah ilah lain (2-5), tidak berpaling pada arwah atau roh-roh peramal (6), menghormati orang tua (9), menjaga kekudusan pernikahan (10-21), memisahkan binatang haram dan tidak haram (25), tidak membiarkan diri dirasuk arwah atau roh peramal (27). Di sini Allah menyoroti perilaku yang biasa dilakukan oleh bangsa-bangsa lain. Allah memerintahkan supaya bangsa Israel tidak mengikuti kebiasaan bangsa-bangsa lain yang tidak mengenal Tuhan. Ini penting karena apabila bangsa Israel mengikuti kebiasaan bangsa-bangsa lain itu, mereka seolah mengaku dirinya sebagai milik ilah bangsa-bangsa tersebut. Padahal mereka adalah umat kepunyaan Tuhan yang kudus.

Keseriusan perintah ini juga tampak dari pemberian hukuman yang harus diterima oleh orang-orang yang melanggar perintah Tuhan ini. Pelanggaran terhadap perintah Tuhan dapat disamakan dengan perbuatan zinah, yang berarti bangsa Israel telah berbuat tidak setia, melanggar kekudusan Allah dan layak mendapat hukuman.

Allah menghendaki umat-Nya untuk hidup kudus. Tantangan kita di zaman sekarang mungkin berbeda dengan bangsa Israel pada masa itu, tetapi standar kekudusan Allah tidak berubah. Sebagai umat Tuhan kita juga harus menjalani hidup kudus, hidup yang berbeda dengan orang-orang dunia dan memuliakan Tuhan.

STUDI PRIBADI: (1) Apa yang dimaksud dengan Molokh? (2) Mengapa bangsa Israel harus membedakan binatang yang haram dari yang tidak haram?

Berdoalah, mintalah pertolongan Tuhan supaya setiap kita, umat kepunyaan Allah, mampu menjalani hidup kudus, menjadi terang dan berkat bagi orang yang ada di sekitar kita.

*“Ia harus kudus bagimu, sebab Aku, TUHAN,
yang menguduskan kamu adalah kudus.”
(Imamat 21:8b)*

Bacaan hari ini: Imamat 21:24

Bacaan setahun: Mazmur 16-18, Yakobus 2

PELAYAN YANG KUDUS

Hukum-hukum kekudusan yang dituliskan dalam pasal-pasal sebelumnya ditujukan kepada seluruh umat Israel secara umum. Pasal ini secara khusus ditujukan untuk para pelayan Tuhan, yaitu para imam. Imam merupakan pemimpin umat, karena itu seorang imam harus bisa menjadi teladan, baik dalam melakukan tugas mereka maupun dalam kehidupan mereka. Oleh sebab itulah Allah menetapkan standar yang lebih tinggi bagi mereka daripada para umat lain. Para imam harus memisahkan diri dari semua kebiasaan orang fasik dan menjalani hidup yang tidak bercacat di hadapan Allah. Allah mau orang-orang yang menjadi pemimpin umat dan pelayan Tuhan adalah orang-orang yang memiliki kehidupan yang kudus.

Peraturan mengenai imam dalam perikop ini dibagi menjadi dua: ayat 1-9 menetapkan peraturan yang berlaku bagi semua imam, ayat 10-15 berisi peraturan mengenai imam besar. Imam dilarang menyentuh mayat, kecuali mayat kerabat dekat, itu pun membuat imam tersebut menjadi najis tujuh hari lamanya (1-4); dilarang meratapi orang mati, karena dianggap mengikuti kebiasaan orang kafir waktu itu (5); dilarang menikahi perempuan yang bukan perawan (7-9). Dan peraturan-peraturan yang diberikan bagi imam besar lebih ketat lagi: tidak boleh menerapkan tanda-tanda dukacita, dan tidak boleh menajiskan diri dengan mayat apa pun (11); dilarang keluar dari tempat kudus untuk menghadiri upacara orang mati (12); istri mereka harus sebangsa (13-14). Pada bagian akhir pasal ini, ditekankan bahwa seorang imam yang mempersembahkan korban haruslah seorang yang memiliki fisik yang tak bercacat (16-24). Peraturan ini mengingatkan tentang binatang kurban yang dipersembahkan kepada Allah haruslah tanpa cacat, demikian pula para imam yang mempersembahkannya, juga harus tanpa cacat.

Sebagai umat Tuhan, kita juga dipanggil untuk melayani. Dan sebagai pelayan Tuhan, kita juga harus memiliki hidup yang bisa menjadi teladan bagi orang lain. Janganlah kita melayani Tuhan namun perilaku keseharian kita penuh cacat-cela.

STUDI PRIBADI: (1) Mengapa seorang imam tidak boleh menggundul sebagian kepala dan mencukur tepi janggut? (2) Apakah keturunan imam yang cacat tidak boleh melayani Tuhan?

Doakanlah para pemimpin gereja supaya bisa menjaga dan memiliki hidup kudus yang pantas untuk diteladani jemaat. Apapun yang mereka lakukan, memuliakan nama Tuhan.

SELASA

08

AGUSTUS 2017

*“Segala yang bercacat badannya janganlah kamu persembahkan, karena dengan itu TUHAN tidak berkenan akan kamu.”
(Imamat 22:20)*

Bacaan hari ini: Imamat 22:1-33

Bacaan setahun: Mazmur 19-21, Yakobus 3

KUDUSNYA PERSEMBAHAN

Bagian firman Tuhan yang menjadi bacaan hari ini masih merupakan kelanjutan dari ketetapan-ketetapan bagi imam. Bagian ini secara khusus berbicara mengenai upacara korban persembahan. Ayat 1-9 menjelaskan hal-hal yang harus diperhatikan seorang imam mengenai persembahan kudus. Allah mengingatkan bahwa setiap imam harus menjaga kekudusan dirinya di hadapan Allah. Ketika mempersembahkan korban, mereka sedang menghadap Allah yang Mahakudus, karena itu mereka harus menguduskan diri mereka supaya layak di hadapan Tuhan. Seorang imam yang dalam keadaan najis tidak diperbolehkan makan persembahan kudus. Persembahan kudus juga tidak boleh dimakan oleh sembarang orang (10-16). Selain itu, ayat 17-25 mengatur persembahan korban. Korban yang dipersembahkan haruslah yang sempurna dan tidak bercacat. Ketika umat Israel memberikan korban persembahan yang cacat, itu berarti mereka tidak menghormati kekudusan Tuhan.

Sebagaimana Tuhan menginginkan Israel untuk menjaga kekudusan hidup dan kekudusan persembahan, demikian juga Tuhan menghendaki kehidupan tiap orang percaya. Ketika memberikan persembahan kepada Tuhan, hendaknya kita membawa yang terbaik bagi-Nya, bukan yang sisa atau hanya sekadarnya. Persembahan kita kepada Tuhan merupakan ungkapan syukur kita untuk penggenapan karya Kristus bagi setiap orang percaya. Saat membaca bagian firman Tuhan ini, kita patut bersukacita dan bersyukur kepada Tuhan karena Ia tak pernah meremehkan persembahan kita kepada-Nya. Tuhan memandang persembahan kepada-Nya sebagai suatu hal penting.

Bacaan firman hari ini memberikan suatu pelajaran penting bagi kita: memberi yang terbaik kepada Tuhan sebagai persembahan merupakan suatu kehormatan karena Tuhan menganggap persembahan kita sebagai sesuatu yang serius. Apakah selama ini kita menganggap persembahan kepada Tuhan sebagai hal yang penting? Sudahkah kita memberikan yang terbaik bagi-Nya?

STUDI PRIBADI: (1) Mengapa persembahan kudus tidak boleh dimakan sembarang orang?
(2) Mengapa seekor ternak harus tinggal dgn induknya 7 hari sebelum dipersembahkan?

Berdoalah supaya setiap orang percaya senantiasa disadarkan bahwa semuanya adalah milik Tuhan sehingga tidak ada rasa berat hati ketika memberikan persembahan.

*“Demikianlah Musa menyampaikan kepada orang Israel firman tentang hari-hari raya yang ditetapkan TUHAN.”
(Imamat 23:44)*

Bacaan hari ini: Imamat 23:1-44

Bacaan setahun: Mazmur 22-23, Yakobus 4

SIGNIFIKANSI HARI-HARI RAYA ISRAEL

Setiap hari raya yang ditetapkan Tuhan memiliki makna dan tujuan. Berdasar Imamat 23, kita temukan 7 hari raya yang harus diperingati oleh bangsa Israel, yakni: (1) Hari raya paskah/passover (ay. 5); (2) roti tidak beragi (ay. 6-8) adalah peringatan pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir; (3) Hari raya hasil pertama (ay. 9-14); (4) hari kelima puluh/pentakosta (ay. 15-22) merupakan ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh, dan merupakan wujud pengakuan bahwa itu adalah berkat dari Tuhan; (5) Hari raya peniupan serunai (ay. 23-25); (6) pendamaian (ay. 26-32) adalah peringatan tentang dosa-dosa, perlunya pertobatan dan didamaikan dengan Allah; dan (7) hari raya pondok daun (ay 33-43) yang adalah peringatan atas pertolongan Tuhan saat bangsa Israel mengembara di padang gurun.

Setelah kita mengetahui hari-hari raya Israel di atas, pertanyaan yang selanjutnya adalah: apa signifikansinya bagi kita sebagai umat Tuhan di masa kini? Seorang penafsir, Gordon J. Wenham berpendapat bahwa pengenalan hari-hari raya ini dapat memberikan gambaran yang lebih dalam tentang penyembahan kristiani. Ketika merayakan Jumat Agung, kita tidak hanya berpikir tentang karya kematian Kristus di atas kayu salib bagi kita, tetapi juga mengingatkan kita tentang pembebasan bangsa Israel dari Mesir yang mengantisipasi pembebasan kita dari perbudakan dosa. Ketika kita memperingati paskah, hal itu tidak hanya mengingatkan kita tentang kebangkitan Kristus, tetapi kita juga melihat janji untuk kebangkitan diri kita sendiri pada hari kedatangan Kristus (bdk. 1 Kor. 15:20,23). Saat pentakosta, kita tidak sekadar bersyukur atas berkat materi yang Tuhan limpahkan seperti yang diperingati oleh bangsa Israel pada masa lampau, tapi juga sebagai wujud syukur kepada Allah atas penyertaan-Nya melalui Roh Kudus dan berkat-berkat rohani yang kita terima.

Semua hal ini mengajarkan kita bahwa betapa banyaknya alasan bagi umat di masa kini untuk bersukacita, mengingat semua berkat-berkat rohani yang menjadi milik kita di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

STUDI PRIBADI: (1) Selama ini, seperti apakah Anda memaknai hari-hari raya Kristiani? (2) Sudahkah Anda menyediakan waktu dan terlibat dalam perayaan Kristiani di gereja?

Berdoalah agar setiap orang percaya tidak sekadar memaknai hari-hari raya kristiani sebagai rutinitas, tetapi mereka dapat mengalami berkat rohani dari perayaan-perayaan tersebut.

KAMIS

10

AGUSTUS 2017

*“Setiap hari Sabat ia harus tetap mengaturnya di hadapan Tuhan; itulah dari pihak orang Israel suatu kewajiban perjanjian untuk selama-lamanya.”
(Imamat 24:8)*

Bacaan hari ini: Imamat 24:1-9

Bacaan setahun: Mazmur 24-26, Yakobus 5

HIDUPLAH KUDUS DI HADAPAN TUHAN

Umat Tuhan dituntut untuk hidup kudus bukan hanya supaya Tuhan dimuliakan, melainkan karena Allah yang kita sembah adalah Allah yang kudus. Adapun, kitab Imamat sangat banyak berbicara perihal kekudusan, bahkan dikatakan bahwa hal kekudusan adalah penekanan utama kitab Imamat. Ini terlihat dalam catatan Imamat 11:44-45a: “Sebab Akulah TUHAN, Allahmu, maka haruslah kamu menguduskan dirimu dan haruslah kamu kudus, sebab Aku ini kudus, dan janganlah kamu menajiskan dirimu dengan setiap binatang yang mengeriapi dan merayap di atas bumi. Sebab Akulah TUHAN, Allahmu, maka haruslah kamu menguduskan dirimu dan haruslah kamu kudus, sebab Aku ini kudus...”

Melalui pasal 24:1-9 ini, kita dapat melihat perihal peraturan ritual yang diberikan oleh Allah kepada umat Israel dan para imam dalam kerangka kekudusan. Hal tentang kekudusan terlihat sangat jelas ketika apa yang diperintahkan Tuhan untuk dilakukan, menggunakan hal-hal yang terbaik atau murni. Seperti yang dinyatakan bahwa hanya minyak zaitun murni yang boleh dipakai untuk menyalakan lampu di kemah suci, dan para imam bertanggung jawab memelihara agar api tersebut tetap menyala. Juga, roti sajian harus dibuat dari tepung terbaik dan harus dipersembahkan kepada Tuhan dengan kemenyan tulen sebagai kurban api-apian bagi Tuhan dan hanya imam yang boleh memakan roti tersebut, yaitu pada setiap sabat ketika roti yang lama diganti dengan roti yang baru.

Peraturan dan ritual tersebut memang tidak lagi berlaku bagi umat Tuhan pada masa kini. Namun, prinsip kekudusan tetap mengikat umat Allah di sepanjang masa. Satu hal yang perlu diingat sebagai umat Allah bahwa kekudusan adalah hal yang tidak dapat dikompromikan, tidak dapat ditawar. Itulah sebabnya, sebagai umat Allah yang sudah ditebus dan dikuduskan oleh karya penebusan dalam Kristus Yesus, sudah seharusnya kita menjaga hidup kudus di hadapan Tuhan. Kiranya kita terus-menerus dimampukan dalam menjaga dan mempraktikkan hidup kudus selama hidup di dalam dunia ini.

STUDI PRIBADI: Selama ini, dengan cara seperti apa, Anda mempraktikkan hidup kudus dalam kehidupan sehari-hari?

Berdoalah agar setiap orang percaya benar-benar dapat menjaga kesaksian hidupnya dengan menjaga kekudusan hidupnya di tengah dunia yang telah cemar ini.

*“Engkau harus mengatakan kepada orang Israel, begini:
Bacaan hari ini: Setiap orang yang mengutuki Allah
harus menanggung kesalahannya sendiri.”
(Imamat 24:15)*

Bacaan hari ini: Imamat 24:10-23

Bacaan setahun: Mazmur 27-28, 1 Petrus 1

HUKUM YANG MENGHUJAT TUHAN

Salah satu dari ke-sepuluh Hukum Taurat yang diberikan TUHAN kepada Musa di Gunung Sinai, tertulis: “Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan.” Hukum ini melarang orang Israel menyebut nama TUHAN Allahnya, dengan sembarangan.

Namun apa yang tercatat di dalam Imamat 24:10-16, bukan sekadar menyebut nama TUHAN Allah Israel dengan sembarangan, melainkan lebih dari itu, yaitu “mengutuk” TUHAN Allah Israel. Kata “mengutuk” (Ibrani: *qalal*) yang dipakai dalam bagian ini, sama dengan kata “mengutuk” yang dikehendaki oleh Balak supaya Bileam mengucapkan itu (kutuk) kepada bangsa Israel. Kata kutuk ini diucapkan dengan kemarahan yang ditujukan kepada TUHAN Allah Israel. Di dalam kisah ini, orang yang mengutuk nama TUHAN Allah Israel, dilempari dengan batu sampai mati oleh seluruh jemaat Israel.

Kisah yang diceritakan di dalam bagian ini menjelaskan tentang prinsip dan identitas bangsa Israel yang didasarkan kepada kekudusan TUHAN. Di dalam kisah ini, TUHAN menghendaki agar setiap orang Israel, baik itu keturunan asli ataupun keturunan campuran yang hidup di tengah-tengah bangsa Israel, harus menghormati hukum dan peraturan TUHAN. Dengan menghormati serta melaksanakan hukum dan peraturan yang merupakan ketetapan TUHAN, maka seluruh bangsa itu akan hidup dan merasakan perlindungan TUHAN; sebaliknya, orang yang mengutuk TUHAN akan mendapatkan hukuman yang setimpal dengan perbuatannya.

Apa yang dapat kita pelajari dari kisah ini? Kisah ini sebenarnya ingin mengajarkan kita, bagaimana orang-orang Kristen masa kini seharusnya menghormati TUHAN dan menjaga kekudusan nama-Nya. Dengan menghormati TUHAN dan menjaga kekudusan nama-Nya, orang percaya merasakan perlindungan dan pertolongan TUHAN setiap waktu. Biarlah kita terus mengingat akan hal ini di dalam kehidupan kita.

STUDI PRIBADI: (1) Ketika kita menyebut nama Tuhan dengan sembarangan, disamakan dengan apakah sikap itu? (2) Mengapa kita tidak boleh melakukannya kepada Tuhan?

Berdoalah bagi jemaat agar mereka tidak sembarangan berkata-kata dan memakai nama Tuhan dengan tidak hormat, sekalipun hal itu hanya untuk bahan tertawaan saja.

SABTU

12

AGUSTUS 2017

“Enam tahun lamanya engkau harus menaburi ladangmu... tetapi pada tahun yang ketujuh haruslah ada bagi tanah itu suatu sabat, masa perhentian penuh, suatu sabat bagi TUHAN...”
(Imamat 25:3-4)

Bacaan hari ini: Imamat 25:1-22

Bacaan setahun: Mazmur 29-30, 1 Petrus 2

AJARAN TAHUN SABAT

Sungguh luar biasa kasih karunia Tuhan melalui Tahun Sabat bagi manusia, memang bagi manusia tidak mungkin memikirkan hal yang demikian, sejak hari penciptaan Tuhan sudah memikirkan kebaikan ciptaan-Nya.

Hal *pertama* yang kita pelajari adalah, bagaimana kehidupan manusia bergantung kepada Pencipta yang memberi hasil panen kepada manusia, bukan pada kerja keras manusia itu sendiri. Melalui Tahun Sabat, manusia yang beriman diajar untuk mengakui bahwa Tuhanlah yang memberikan istirahat kepada manusia dan alam ciptaan-Nya setelah berjerih lelah dalam segala usaha pekerjaan mereka, sekarang waktunya Tuhan ingin manusia menikmati hasil pekerjaannya, hidup secukupnya dari hasil yang sudah Tuhan berkatikan pada tahun-tahun sebelumnya.

Kedua, alam yang Tuhan ciptakan juga beroleh istirahat yang baik dari kerja kerasnya. Hari ini ilmu pengetahuan pun memberitahukan kepada kita bahwa tanah yang terlalu sering dibajak dan ditanami terus-menerus, pada suatu saat, akan kehilangan kesuburan (gizi). Cara memperbaharui tanah agar bisa subur kembali adalah dengan membiarkan alam bekerja sendiri tanpa campur tangan manusia; dengan melalui “istirahat”, melalui mekanisme alam, tanah akan menggemburkan dirinya sendiri sehingga ia baik dipakai untuk bercocok tanam pada tahun yang akan datang. Tuhan memerintahkan hal ini, selain untuk memelihara kehidupan alam semesta, juga untuk kehidupan manusia di dunia ini, supaya tidak ada kerusakan lingkungan, dan lebih nyaman untuk tempat tinggal manusia.

Ketiga, pada tahun Sabat, tanah tetap akan mengeluarkan hasil dari dirinya sendiri (ay. 6-7), namun bukan hanya untuk yang punya, tetapi juga untuk ternak, budak bahkan orang asing. Artinya, hasil tanah di tahun Sabat adalah untuk semua makhluk, tanpa kecuali, punya hak yang sama untuk mengambilnya. Dari sini, kita melihat perhatian Tuhan kepada orang-orang kecil, miskin, pendatang, dipelihara melalui tahun Sabat ini, dan mereka sama berharga di mata Tuhan, semua dikasihi dan dipelihara oleh-Nya.

STUDI PRIBADI: (1) Bagaimana kita memelihara Sabat Mingguan, Tahunan di hadapan Tuhan? (2) Bagaimana perhatian kita terhadap alam ciptaan Tuhan dan orang miskin?

Berdoalah bagi setiap jemaat Tuhan untuk dapat selalu bersyukur atas alam ciptaan Tuhan dan kesempatan yang Tuhan berikan bagi setiap kita untuk menikmati waktu istirahat yang dikaruniakan-Nya.

MINGGU

13

AGUSTUS 2017

“Apabila saudaramu jatuh miskin, sehingga harus menjual sebagian dari miliknya, maka seorang kaumnya yang berhak menebus, yakni kaumnya yang terdekat harus datang dan menebus yang telah dijual saudaranya itu.” (Imamat 25:25)

Bacaan hari ini: Imamat 25:23-34

Bacaan setahun: Mazmur 31-32, 1 Petrus 3

DITEBUS DAN DISELAMATKAN

Bagian ini mengisahkan peraturan dan ketentuan penebusan tanah dan rumah, ketika tanah dan rumah itu telah dijual pemiliknya untuk kelangsungan hidupnya, dalam bagian ini menjadi miskin (ay. 25a). Tanah dan rumah yang dijual akan dikembalikan kepada pemiliknya ketika ia menebus kembali dengan membayar kewajibannya (ay. 26-27). Namun, jika pemilik tidak sanggup menebusnya, mereka harus menunggu hingga tahun Yobel itu tiba, yakni tahun pembebasan (Im. 25:8-13). Mengapa ada ketentuan dan peraturan tentang penebusan tanah dan rumah?

Pertama, belajar untuk bertanggung jawab. Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang Tuhan titipkan untuk dikelola. Tanah adalah milik Tuhan, manusia hanya sebagai pengelola (ay. 23). Oleh sebab itu, manusia tidak boleh serakah, tidak boleh berkuasa atas tanah mereka. Mereka harus mengelola dengan baik, sehingga tanah itu dapat memberikan hasil untuk kelangsungan hidup dari pemilik tanah tersebut. Hal ini berlaku juga dengan kepemilikan rumah dan ketetapan ketika menjualnya. Rumah yang dipagari tembok berbeda ketentuan dengan rumah yang tidak berpagar tembok (ay. 29-30). Ini berarti bahwa pemilik berusaha menjaga rumahnya dengan memberikan perlindungan berupa tembok, sebagai batas dan perlindungan. *Kedua*, belajar untuk bersyukur. Tanah dan rumah adalah berkat Tuhan atas pekerjaan manusia. Penebusan di sini berarti bahwa setiap suku bangsa Israel harus memperhatikan saudara-saudaranya yang sedang mengalami kesusahan (ay. 25). Hal ini adalah wujud nyata mereka ketika mengalami dan menerima berkat Tuhan melalui pekerjaan yang sedang mereka kelola yang menghasilkan.

Bagian ini memberikan pemahaman bahwasanya Allah menghendaki umat-Nya dapat saling memperhatikan satu dengan lainnya, terlebih dahulu bertanggung jawab atas segala yang Tuhan telah berikan kepada kita. Ketika kita benar-benar mau tunduk dan taat kepada perintah Tuhan atas tanah dan rumah yang diberikan Tuhan kepada kita, maka Tuhan akan memberikan berkat-Nya kepada kita sesuai dengan janji-Nya (ay. 18-19).

STUDI PRIBADI: (1) Apakah arti dari Tahun Yobel? (2) Apakah yang menjadi ketentuan dan peraturan tentang penebusan tanah dan rumah?

Berdoalah untuk diri kita secara pribadi dan juga untuk semua jemaat Tuhan, agar tetap hidup bertanggung jawab dan bersyukur selalu kepada Tuhan atas apa yang telah diterima dari Tuhan.

“Apabila saudaramu jatuh miskin, sehingga tidak sanggup bertahan di antaramu, maka engkau harus menyokong dia sebagai orang asing dan pendatang, supaya ia dapat hidup di antaramu.” (Imamat 25:35)

Bacaan hari ini: Imamat 25:35-55

Bacaan setahun: Mazmur 33-35, 1 Petrus 4

PERHATIKANLAH MEREKA (ORANG MISKIN)

Bangsa Israel diperhadapkan dengan tata cara hidup sebagai umat pilihan Allah. Termasuk salah satunya bagaimana memberlakukan orang miskin, baik itu saudara dekat maupun orang asing atau pendatang yang ada di antara mereka. Bukan hanya kepada saudara yang jatuh karena kemiskinan saja, juga kepada mereka yang memberikan diri menjadi budak karena kemiskinan yang mereka sedang alami. Melalui hal itu, Allah menginginkan bangsa Israel supaya:

Pertama, tidak semena-mena terhadap orang miskin. Sangat mudah untuk membebankan sesuatu kepada orang yang berkekurangan, karena mereka sangat membutuhkan untuk kelangsungan hidupnya. Mudah juga untuk mengabaikannya atau menjadikan mereka sebagai orang suruhan. Namun bukan hal demikian yang diperintahkan Allah. Allah menghendaki supaya mereka yang mempunyai kelebihan dapat menyokong dan memberikan dukungan kepada mereka yang miskin, supaya mereka tetap dapat hidup. Hal ini juga menunjukkan bahwa mereka taat kepada Allah (ay. 35-36) dan takut kepada Allah (ay. 43). Sebagaimana Allah mengingatkan bangsa Israel, bahwasanya mereka yang dahulu sebagai budak, sudah dilepaskan, dibebaskan untuk memperoleh janji keselamatan dari Allah (ay. 38). *Kedua*, memperhatikan kelangsungan hidup orang miskin. Banyak orang miskin yang pada akhirnya memberikan diri mereka sebagai budak, hal ini supaya mereka dapat hidup dan melanjutkan keturunan kaumnya. Tidak jarang, mereka harus menjadi budak sampai kepada keturunannya, sehingga sebagai orang yang diberkati harus memperhatikan hidup dan hak mereka (ay. 53-54).

Jangan sampai kita merugikan orang lain, terlebih kepada orang yang berkekurangan, melainkan harus memperhatikan sesama kita yang berkekurangan karena inilah perintah yang diberikan Tuhan Allah kepada umat pilihan-Nya (Im. 25:17). Kita juga harus bisa berbagi kepada mereka melalui berkat yang telah Tuhan berikan kepada kita agar orang yang kekurangan juga merasa diberkati oleh kehadiran kita.

STUDI PRIBADI: (1) Melalui ayat 35, bagaimana sikap kepada orang miskin supaya mereka tetap hidup? (2) Apa yang Allah ingin dari umat Israel dalam memberlakukan orang miskin?

Berdoalah supaya kita dan semua umat Tuhan mempunyai belas kasihan dan peduli kepada sesama manusia, serta ringan tangan untuk memberikan bantuan kepada yang membutuhkannya.

“Jikalau kamu hidup menurut ketetapan-Ku dan tetap berpegang pada perintah-Ku serta melakukannya, maka Aku akan memberi kamu hujan pada masanya, sehingga tanah itu memberi hasilnya...” (Imamat 26:3-4)

Bacaan hari ini: Imamat 26:1-13

Bacaan setahun: Mazmur 36-37, 1 Petrus 5

MENERIMA BERKAT TUHAN

Di tengah segala peraturan dan perintah yang Allah berikan kepada Israel, Allah juga memberikan peringatan yang disertai dengan janji Allah ketika bangsa Israel mau dan mampu melaksanakan dengan setia kepada Allah. Allah sepertinya tidak ingin Israel melakukan peraturan yang ada dengan terpaksa, yang tanpa ada hasilnya. Namun dalam bagian ini, Allah merindukan bangsa Israel melakukan dengan senang hati, karena ada timbal balik dari Allah yang akan diberikan kepada bangsa Israel.

Pertama, Allah ingin bangsa Israel hidup taat kepada-Nya. Bangsa Israel terus diingatkan tentang siapa Allah yang harus mereka sembah (ay. 1). Hal ini dilakukan Allah karena Ia melihat bangsa Israel yang selalu kembali kepada tindakan mereka yang cenderung untuk menyembah ilah-ilah lain. Sehingga Allah terus-menerus mengingatkan bagaimana mereka harus menyembah hanya kepada Allah Israel saja, yang telah membawa mereka keluar dari tanah perbudakan bangsa Mesir (25:55). Sehingga, Allah menginginkan ketaatan mereka dengan tetap menjalankan perintah dan hukum-hukum yang telah diberikan kepada mereka (ay. 2). *Kedua*, ketaatan itu memberikan janji yang luar biasa. Perintah dan hukum yang diberikan Allah kepada bangsa Israel bukan tanpa tujuan, melainkan Allah sudah memberikan janji-janji-Nya kepada bangsa Israel ketika mereka mau taat dan melakukan firman dan ketetapan-ketetapan Tuhan (ay. 3-13). Janji yang diberikan bukanlah janji yang main-main, tapi janji di mana Allah akan memberkati segala hasil kerja yang dikerjakan (ay. 3-5), dijauhkan dari mara bahaya (ay. 6-8), bahkan keturunannya pun akan ikut merasakan berkat Tuhan (ay. 9-10). Semua itu akan didapatkan ketika bangsa Israel mau tunduk dan taat kepada perintah Allah.

Sungguh, berkat atas janji Allah yang luar biasa akan kita dapatkan, ketika kita benar-benar mau menyerahkan diri sepenuhnya untuk tunduk dan taat kepada perintah Tuhan. Ketika kita mau hidup seturut perintah dan firman Tuhan, kita dilayakkan untuk menerima berkat yang telah Tuhan janjikan kepada setiap kita.

STUDI PRIBADI: (1) Berkat apa yang Israel terima ketika ada di tanah perbudakan di Mesir? (2) Tindakan apa yang harus dilakukan umat Israel untuk mendapat berkat dan janji Allah?

Berdoalah supaya kita dan semua umat Tuhan tetap hidup benar dan taat kepada Allah. Karena haruslah demikian, dan Allah juga akan memberikan berkat-Nya kepada orang yang taat dan hidup benar di hadapan Tuhan.

RABU

16

AGUSTUS 2017

“Jika hidupmu bertentangan dengan Daku dan kamu tidak mau mendengarkan Daku, maka aku akan makin menambah hukuman atasmu sampai tujuh kali lipat setimpal dengan dosamu.”
(Imamat 26:21)

Bacaan hari ini: Imamat 26:14-46

Bacaan setahun: Mazmur 38-39, 2 Petrus 1

HUKUMAN DAN KASIH TUHAN

Setelah janji berkat diberikan kepada bangsa Israel jika hidup taat dan berpegang pada ketetapan Tuhan (Im. 26:1-13), selanjutnya Tuhan memberi ketetapan-Nya bagaimana jika bangsa Israel tidak menaati ketetapan dan perintah Tuhan. Berulang kali (5 kali: ay. 15, 18, 21, 23-24, 27-28) Tuhan mengingatkan bangsa Israel, jika mereka tidak mau mendengar dan tidak taat kepada perintah Tuhan, maka Tuhan akan mendatangkan hukuman kepada mereka. Peringatan Tuhan ini tidak main-main, dan jika kita perhatikan, hukuman Tuhan ini akan semakin berat jika Israel belum mau bertobat ketika diperingatkan (dihukum) oleh Tuhan: ayat 16-17: Aku akan mendatangkan kekejaman atasmu dan Aku sendiri akan menentang kamu. Ayat 18: Aku akan lebih keras menghajar kamu. Ayat 21: Aku akan makin menambah hukuman atasmu. Ayat 23: Akupun akan bertindak melawan kamu. Ayat 28: Akupun akan bertindak keras melawan kamu dan Aku sendiri akan menghajar kamu. Semua hal ini memang benar dilakukan oleh Tuhan, sampai pada hukuman yang amat berat yakni dihancurkannya Israel dan mereka hidup dalam pembuangan di Babel.

Apakah kita pernah mengalami peringatan (hukuman) Tuhan yang berulang kali dan makin berat? Mengapa Tuhan melakukan hal itu? Apakah Tuhan kejam dan semena-mena? Tentu tidak. Justru karena Tuhan sangat mengasihi kita. Hukuman yang Tuhan berikan sebenarnya sebagai suatu peringatan agar kita segera sadar dan bertobat, hidup menurut ketetapan Tuhan. Tuhan menyelamatkan kita dengan tujuan agar hidup kita memuliakan Tuhan. Ketika kita bertobat dan hidup taat, kita akan dapat menikmati kasih dan berkat Tuhan. Ayat 40-45 merupakan janji Tuhan, jika bangsa Israel bertobat maka Tuhan akan memulihkan mereka dan Tuhan tetap mengingat akan perjanjian yang telah Tuhan buat dan berikan melalui Abraham (Kej. 17:7-8), Ishak (Kej. 26:3-4) dan Yakub (Kej. 28:13-14).

Tuhan kita adalah Tuhan yang penuh kasih dan rahmat. Ia menjanjikan pengampunan, pemulihan dan berkat-Nya. Mari kita segera sadar, bertobat jika karena kasih-Nya, Tuhan memperingatkan, atau menghukum kita.

STUDI PRIBADI: (1) Mengapa Tuhan harus menghukum manusia dengan keras? (2) Apa maksud Tuhan menghukum manusia? Bagaimana respons kita atas hukuman Tuhan?

Berdoalah agar setiap anak Tuhan dapat peka akan peringatan Tuhan, dan memiliki kerendahan hati untuk segera bertobat dan kembali ke jalan yang Tuhan kehendaki.

KAMIS

17

AGUSTUS 2017

“Berbicaralah kepada orang Israel dan katakan kepada mereka: Apabila seorang mengucapkan nazar khusus kepada Tuhan mengenai orang menurut penilaian yang berlaku untuk itu, maka tentang nilai bagi ...” (Imamat 27:2-3)

Bacaan hari ini: Imamat 27:1-34

Bacaan setahun: Mazmur 40-41, 2 Petrus 2

NAZAR

Nazar adalah janji yang sungguh kepada Allah untuk melakukan sesuatu jika maksud/keinginannya tercapai. Bentuknya bisa berupa mempersembahkan barang (ay. 14), hewan (ay. 9) atau seseorang (ay. 2) kepada Tuhan secara sukarela. Mempersembahkan seseorang di sini dalam arti untuk melayani Tuhan. Nazar merupakan suatu hal yang serius bagi Tuhan, karena menunjukkan janji seseorang kepada Tuhan dan itu harus ditepati, bahkan dengan segera (Pengkhotbah 5:3). Terkadang ada orang yang membuat nazar tanpa pertimbangan yang masak, mungkin karena situasi yang amat mengancam jiwa atau karena ia terlalu gembira, sehingga keluarlah nazar tersebut tanpa dipertimbangkan yang sungguh. Oleh sebab itu, Tuhan menetapkan suatu aturan dan juga jalan keluar bagaimana orang yang bernazar harus membayar nazarnya atau bila ingin menebus barang yang sudah dipersembahkan kepada Tuhan dengan nilai yang sudah Tuhan tetapkan.

Pada prinsipnya, Tuhan ingin kita berhati-hati membuat nazar (janji) kepada Tuhan, agar tidak sembarangan hanya karena ingin maksudnya tercapai tanpa mempertimbangan apakah kita bisa melakukan atau tidak (bdk. Pengkhotbah 5:4). Bernazar atau tidak bernazar tidaklah berdosa, namun bila kita tidak melaksanakan nazar kita dengan tepat maka Tuhan akan menghukum kita (Maleakhi 1:14). Tuhan juga mau mendidik kita untuk menghormati Tuhan, yaitu ketika berjanji kepada Tuhan, lakukanlah itu dengan hati yang sungguh-sungguh dan tekad untuk menepatinya. Jadi tidak sekadar asal mengucapkan janji.

Pernahkah Anda bernazar? Nazar bukan bertujuan untuk “menyogok” Tuhan agar apa yang kita inginkan dikabulkan Tuhan; juga bukan sebagai “imbalan” karena Tuhan sudah mengabulkan keinginan kita. Tapi, janji itu dilakukan karena kita ingin menyenangkan hati Tuhan dengan memberikan yang terbaik. Demikian pula tanpa bernazarpun sikap hidup kita juga sama, tetap ingin memberikan yang terbaik kepada Tuhan sebagai ungkapan syukur kita atas semua kasih dan kebaikan-Nya pada kita.

STUDI PRIBADI: (1) Apakah dasar seseorang melakukan nazar? (2) Apakah kita perlu untuk bernazar?

Berdoalah agar setiap anak Tuhan dapat mempertanggungjawabkan perkataannya dan menepati janjinya, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama.

JUMAT

18

AGUSTUS 2017

*“Maka orang Israel berbuat demikian; tepat seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa, demikianlah diperbuat mereka...”
(Bilangan 1:54)*

Bacaan hari ini: Bilangan 1:1-54

Bacaan setahun: Mazmur 42-43, 2 Petrus 3

LASKAR ISRAEL

Secara kronologis, Bilangan merupakan sambungan sejarah yang dicatat di kitab Keluaran. Setelah tinggal di Gunung Sinai selama sekitar satu tahun. Ketika itu Allah menetapkan perjanjian dengan Israel, memberikan hukum Taurat dan pola Kemah Suci kepada Musa, serta memberikan pengarahannya mengenai isi kitab Imamat. Bangsa Israel bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanan mereka menuju tanah yang dijanjikan Allah. Sebelum meninggalkan Gunung Sinai, Allah menyuruh Musa membuat sensus menghitung semua laki-laki Israel yang sanggup berperang, sebagaimana tercatat dalam kitab Bilangan 1:2-3.

Dalam bahasa Ibrani, kitab Bilangan disebut “*bemidbar*” yang artinya “di padang gurun.” Sedangkan sebutan Bilangan sendiri diambil dari terjemahan bahasa Yunani dari kitab ini (*Septuaginta*) berdasarkan sensus yang terdapat di kitab ini. Secara keseluruhan, kitab Bilangan mencatat mengenai perjalanan selama 38 tahun dari umat Israel selama di padang gurun sehingga akhirnya mereka tiba di Tanah Perjanjian, Kanaan.

Tuhan memerintah Musa dan Harun melakukan sensus dengan dibantu oleh 12 pemimpin yang dipilih dari 12 suku Israel. Para pemimpin ini nantinya akan menjadi Kepala Pasukan. Allah memerintahkan agar yang dihitung dari semua suku Israel adalah semua laki-laki berumur 20 tahun ke atas dan bisa berperang. Allah tentu memiliki tujuan khusus sehingga Ia memerintahkan Musa untuk menghitung jumlah orang Israel. Penghitungan ini bertujuan untuk menyiapkan barisan pasukan Israel dan lebih dari itu dapat dikatakan menghitung kekuatan militer Israel (Bil. 1:20).

Pesan rohani bagi kita, bahwa kita sedang dalam masa peperangan sekalipun bukan melawan darah dan daging (seperti yang dituliskan dalam Efesus 6:12). Umat Tuhan saat ini sedang berperang melawan kuasa kegelapan dalam dunia ini. Pertanyaannya adalah bagaimana kita mengerjakan bagian kita untuk mempersiapkan diri dalam peperangan itu? Yang wajib dilakukan adalah menaati Pemimpin Tertinggi kita, yaitu Tuhan sendiri. Tepat seperti perintah Tuhan, maka itulah yang kita kerjakan.

STUDI PRIBADI: (1) Apakah maksudnya Tuhan memerintahkan Musa untuk mengadakan sensus bagi bangsa Israel? (2) Pesan rohani apa yang dapat kita pelajari dari bagian ini?

Berdoalah agar umat Tuhan tetap mengandalkan kuasa Tuhan untuk hidup di dalam dunia ini dan berperang melawan kuasa kegelapan serta penghulu dunia ini.

SABTU

19

AGUSTUS 2017

“Maka orang Israel berbuat demikian; tepat seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa, demikianlah mereka berkemah menurut panji-panji mereka... masing-masing menurut kaumnya dan sukunya.” (Bilangan 2:34)

Bacaan hari ini: Bilangan 2:1-34

Bacaan setahun: Mazmur 44-45, 1 Yohanes 1

ALLAH ADALAH PIMPINAN TERTINGGI

Strategi adalah satu kata yang sangat penting, baik dalam pengaturan pasukan maupun juga dalam kehidupan sehari-hari. Pola yang Allah sampaikan kepada umat Israel memberikan suatu pesan yang jelas mengenai strategi kehidupan dan peperangan Israel, di mana umat Israel dilatih untuk menempatkan Allah menjadi Pemimpin tertinggi. Bagian ini menuliskan dengan jelas mengenai apa yang harus dijaga dan dihormati dalam kehidupan dan peperangan.

Allah mengatur umat Israel untuk berkemah masing-masing dekat panji-panjinya, menurut lambang suku-sukunya di sekeliling Kemah Pertemuan. Yang berkemah di sebelah timur dekat panji-panjinya adalah laskar Yehuda, yang terdiri atas pasukan dari suku Yehuda, suku Isakhar, suku Zebulon. Jumlah laskar Yehuda adalah 186.400 orang. Merekalah yang pertama berangkat. Kemudian panji-panji laskar Ruben di sebelah selatan, dengan pasukannya yang terdiri atas suku Ruben, suku Simeon, dan suku Gad. Jumlah laskar Ruben adalah 151.450 orang. Merekalah yang kedua berangkat. Sesudah itu, Kemah Pertemuan berangkat dengan laskar orang Lewi, di tengah-tengah laskar yang lain. Di sebelah Barat ada panji-panji laskar Efraim, yang terdiri atas pasukan suku Efraim, suku Manasye, dan suku Benyamin. Jumlah orang dalam laskar Efraim adalah 108.100 orang. Merekalah yang nomor tiga berangkat. Panji-panji laskar Dan adalah di sebelah utara, pasukan mereka berasal dari suku Dan, suku Asyer, dan suku Naftali. Pasukannya terdiri dari 157.600 orang. Merekalah yang paling akhir berangkat.

Sangat menarik bahwa baik saat seluruh umat Israel berjalan maupun saat berhenti, Kemah Pertemuan selalu berada di tengah-tengah umat-Nya, menunjukkan sentralitas Allah dalam kehidupan umat-Nya. Sudahkah kita menempatkan Allah sebagai Pemimpin utama dalam hidup rumah tangga, pekerjaan, maupun pergaulan kita. Sudahkah kita mengatur seluruh kebijakan dan keputusan yang kita ambil dalam rumah tangga, pekerjaan, dan pergaulan kita dengan mempertimbangkan kehendak Tuhan?

STUDI PRIBADI: (1) Apakah tujuan utama Tuhan memerintahkan demikian? (2) Siapakah yang menjadi sentral di dalam kehidupan kita hari ini?

Berdoalah agar setiap orang Kristen menempatkan Tuhan di dalam pusat kehidupan mereka, baik itu di dalam keluarga, pekerjaan, pergaulan dan apapun yang mereka kerjakan.

MINGGU

20

AGUSTUS 2017

“Sesungguhnya, Aku mengambil orang Lewi dari antara orang Israel ganti semua anak sulung mereka, yang terdahulu lahir dari kandungan, supaya orang Lewi menjadi kepunyaan-Ku.” (Bilangan 3:12)

Bacaan hari ini: Bilangan 3:1-4:49

Bacaan setahun: Mazmur 46-48, 1 Yohanes 2

PANGGILAN KHUSUS

Setiap anak Tuhan dipanggil untuk melayani. Namun, tidak semua dipanggil untuk melayani penuh waktu dan khusus di rumah Tuhan. Ada yang dipanggil di bidang umum berkaitan dengan kesejahteraan fisik dan sosial masyarakat. Sebagian lainnya, pelayanan keagamaan baik di gereja, maupun di lembaga-lembaga pelayanan pendamping gereja.

Tuhan mengkhususkan suku Lewi untuk pelayanan di kemah suci. Oleh karena itu orang Lewi tidak dipersiapkan untuk berperang melainkan untuk pelayanan ritual kemah suci yang diselenggarakan para imam dapat dilangsungkan dengan baik dan benar. Kekhususan ini ada hubungannya dengan penebusan Tuhan atas putra sulung bangsa Israel ketika mereka akan keluar dari Mesir. Semua putra sulung Mesir dibinasakan, sementara putra-putra sulung Israel diselamatkan (lih. Kel. 11-12). Artinya, semua putra sulung Israel adalah milik Tuhan untuk melayani Tuhan di kemah suci-Nya. Maka, seluruh suku Lewi mewakili putra-putra sulung suku-suku lainnya untuk melayani Tuhan (3:12-13, 45).

Pelayanan kaum Lewi diatur berdasar puak-puak mereka, Gerson, Kehat, dan Merari. Setiap puak memiliki tugas khusus dalam pengelolaan kemah suci dengan segala perabotannya. Tujuan agar penyelenggaraan pelayanan ritual kaum Harun dapat berjalan dengan teratur. Pada masa PL, pembedaan ini penting karena menyangkut kekudusan ritual kemah suci. Orang awam tidak boleh bersentuhan dengan kemah suci dan perabotannya. Di dalam Kristus, perbedaan seperti itu tidak lagi diberlakukan. Semua pelayanan, baik di gereja, lembaga Kristen, maupun di dunia umum, sama-sama kudus di mata Tuhan.

Mungkin kita tidak dipanggil secara khusus untuk menyerahkan diri secara penuh sebagai hamba Tuhan di gereja. Tetapi, setiap orang percaya dipanggil secara khusus untuk melayani Tuhan dan memiliki cara hidup yang berbeda dari orang-orang dunia. Meskipun kita tidak dipanggil khusus untuk melayani Tuhan sebagai hamba Tuhan, kita tetap dipanggil untuk melayani Tuhan sebagai wujud ucapan syukur kita kepada-Nya.

STUDI PRIBADI: (1) Mengapa harus mengkhususkan satu suku untuk pelayanan di rumah Tuhan? (2) Apayang kita bisa berikan bagi Tuhan sebagai wujud kita melayani Dia?

Berdoalah bagi jemaat Tuhan di manapun, agar diberi kepekaan dengan panggilan Tuhan untuk melayani-Nya dengan penuh kesungguhan hati, dan menjadi berkat bagi lainnya.

“Baik laki-laki maupun perempuan haruslah kausuruh pergi; ke luar tempat perkemahan haruslah mereka kausuruh pergi, supaya mereka jangan menajiskan tempat perkemahan di mana Aku diam di tengah-tengah mereka.” (Bilangan 5:3)

Bacaan hari ini: Bilangan 5:1-4

Bacaan setahun: Mazmur 49-50, 1 Yohanes 3

KEKUDUSAN (1)

Dalam pasal 5 ini kita membaca ada bermacam-macam hukum dan peraturan, baik itu yang berhubungan dengan perkemahan (5:1-4) dan yang memiliki penerapan yang umum dan dapat diterapkan di mana saja ada ketika timbul persoalan mengenai hubungan antar manusia.

Dalam 5:1-4, kehadiran kemah suci & tabut melambangkan kehadiran Tuhan di tengah-tengah perkemahan. Karena itu, tempat tersebut menjadi kawasan (wilayah) kudus yang harus dipisahkan dari setiap hal yang najis, termasuk dari orang yang menderita penyakit kusta, yang mengeluarkan lelehan, atau yang menyentuh mayat. Kekudusan Tuhan harus dijunjung tinggi karena Dia adalah Allah yang kudus. Adanya kawasan kudus ini berkaitan dengan upacara keagamaan dan perkemahan. Saat upacara keagamaan bangsa Israel berlangsung merupakan saat umat bertemu dengan Allah, sehingga tempat upacara tersebut berlangsung merupakan kawasan yang kudus. Bagi bangsa Israel, Allah itu suci dan kudus. Bila umat hadir dalam suatu upacara secara serampangan dan kenajisan, hal itu merupakan suatu penghinaan terhadap kekudusan Allah. Tuntutan Allah terhadap umat-Nya untuk hidup kudus terus berlangsung sampai saat ini. Standar kekudusan Allah adalah kesempurnaan. Oleh karena itu, mohon agar Tuhan memampukan kita untuk hidup kudus.

Uraian di atas tidak berarti bahwa ada kawasan yang steril dari dosa dan kawasan yang bebas untuk hidup dalam kenajisan. Dalam pasal-pasal berikutnya dari kitab ini, masih ada bermacam-macam hukum dan peraturan yang mengatur kehidupan umat Tuhan. Walaupun peraturan bagi umat Israel pada masa lalu harus disesuaikan dengan konteks masa kini, pentingnya sikap hormat terhadap kekudusan Allah masih tetap berlaku.

Hari ini banyak orang Kristen yang tidak lagi peduli dengan kekudusan Tuhan bahkan cenderung mempermainkan kekudusan Tuhan. Ibadah tidak lagi menjadi waktu untuk menyembah Tuhan melainkan waktu untuk menyenangkan diri sendiri. Kiranya setiap kita kembali menjunjung tinggi kekudusan Tuhan, baik dalam hidup sehari-hari maupun di dalam Gereja.

STUDI PRIBADI: (1) Mengapa Tuhan melarang orang-orang yang “najis” untuk mendekati ke Kemah Suci? (2) Bagaimana seharusnya cara pandang kita tentang kekudusan?

Berdoalah agar Tuhan mampukan umat-Nya untuk tetap hidup di dalam kekudusan, baik di dalam kehidupan setiap hari maupun ketika mereka ada di dalam gereja Tuhan.

SELASA

22

AGUSTUS 2017

“Berbicaralah kepada orang Israel: Apabila seseorang, laki-laki atau perempuan, melakukan sesuatu dosa terhadap sesamanya manusia, dan oleh karena itu berubah setia terhadap TUHAN, sehingga orang itu menjadi bersalah.” (Bilangan 5:6)

Bacaan hari ini: Bilangan 5:5-10

Bacaan setahun: Mazmur 51-52, 1 Yohanes 4

KEKUDUSAN (2)

Hari ini mungkin orang berpendapat: membenci sesama merupakan hal yang lumrah dan tidak perlu diselesaikan. Jika ada seseorang yang menyakiti hati kita, wajar saja jika kita marah dan mungkin membenci orang tersebut. Apabila hal ini terus-menerus dipelihara, lambat laun akan terjadi hal-hal negatif lainnya. Apakah itu yang Tuhan inginkan? Ternyata masalah dengan sesama manusia menjadi hal penting yang Tuhan ingatkan kepada bangsa Israel melalui Musa.

Masalah kesalahan dalam relasi dengan sesama harus diperhatikan secara serius (5-10). Hubungan antara satu manusia dengan manusia lainnya sangat berkaitan dengan kekudusan. Sebagai pasukan Tuhan, umat harus menjaga kesatuan agar efektif dipakai Tuhan. Setiap perbuatan yang menyalahi bahkan merugikan sesama harus segera dibereskan, baik secara ritual maupun pembayaran ganti rugi, ditambah denda. Pengaturan ini sejalan dengan instruksi dalam Imamat 6. Di sini, setiap orang yang telah melakukan kesalahan terhadap sesamanya, haruslah membayar tebusan sepenuhnya kepada yang telah ia rugikan. Tuhan sangat memandang relasi antar manusia sebagai suatu hal yang penting untuk terus-menerus diingatkan karena bangsa Israel merupakan bangsa yang cara hidupnya komunal, bukan individual yang sangat memungkinkan terjadi gesekan-gesekan yang sangat bisa menghancurkan relasi mereka bahkan kesatuan mereka sebagai bangsa pilihan Allah. Hal tersebut bisa memancing murka Allah bagi diri mereka sendiri karena kekudusan Tuhan telah dengan sengaja mereka langgar.

Ketika berelasi sehari-hari dengan sesama manusia ataupun saudara seiman, maka kita harus selalu menjaga kekudusan hati kita. Sebuah relasi akan hancur jika ada pihak yang tidak hidup di dalam kasih. Sebaliknya, sebuah relasi akan menjadi persembahan yang indah apabila dibungkus dengan kasih persaudaraan yang murni dan tulus dengan satu tujuan, untuk menyenangkan Tuhan. Tuhan tidak mau umat-Nya hidup dalam kenajisan akibat kebencian dan dendam (bnd. Imamat 19:18).

STUDI PRIBADI: (1) Mengapa Tuhan memandang penting hubungan sesama manusia sebagai kekudusan yang patut dijaga? (2) Apa yang kita lakukan berkaitan dengannya?

Berdoalah untuk jemaat Tuhan agar mereka tetap hidup di dalam kasih persaudaraan yang tulus dan saling menolong satu dengan yang lainnya, sehingga saling bertumbuh.

Bacaan hari ini: Bilangan 5:11-31

Bacaan setahun: Mazmur 53-55, 1 Yohanes 5

KEKUDUSAN PERNIKAHAN

Apabila seorang suami mencurigai istrinya telah berbuat zinah namun kekurangan bukti dan si istri pun tidak mengaku bahwa ia bersalah, maka sang suami dapat membawa istrinya kepada imam untuk diperhadapkan kepada Tuhan, satu-satunya Pihak yang dapat menentukan apakah istrinya bersalah atau tidak. Untuk itu, imam harus menyuruhnya bersumpah bahwa dirinya tidak bersalah; sesudah itu memberinya suatu ujian, yakni minum air pahit yang mendatangkan kutuk, yang dibuat dengan diberi debu dari lantai Kemah Suci. Kesalahannya akan tampak melalui berbagai akibat tertentu pada tubuhnya. Jika tidak didapati tanda-tanda semacam itu, maka dia terbukti tidak bersalah dan harus kembali kepada suaminya untuk melahirkan anak-anak suaminya. Peraturan ini diberikan untuk melindungi wanita dari tuduhan palsu, dan juga menyediakan cara untuk menentukan kesalahannya apabila perlu. Apabila bersalah, ia akan menjadi sakit sebagai akibat hukuman Allah (Bil. 5:21-28).

Peraturan ini boleh dikatakan merupakan pedoman bagi umat Allah dalam menangani masalah ketidak-setiaan seorang istri. Perselingkuhan adalah salah satu wujud ketidak-setiaan yang lahir dari kasih yang tidak benar. Hasil dari kasih yang tidak benar dan ketidak-setiaan ini adalah ketidak-percayaan. Bagian firman Tuhan ini memberikan contoh tentang murka Allah atas istri yang tidak setia, hal ini tentu saja tidak berarti bahwa suami akan luput dari murka Allah bila mereka melakukan perselingkuhan. Allah sendiri yang akan menjadi Hakimnya (band. Ibr. 13:4).

Lalu bagaimanakah supaya kita memiliki kesetiaan dan kepercayaan yang teruji? Hiduplah dengan setia di hadapan Allah. Bagian Firman Tuhan ini mengajarkan kepada kita bahwa sesungguhnya Allah menghendaki kekudusan hidup pernikahan dari umat-Nya. Dengan demikian, berkat-berkat Allah tetap tercurah atas mereka. Oleh karena itu, sebagai pasangan suami-istri yang sudah dipersatukan oleh Allah, jagalah kekudusan pernikahan Anda, agar berkat-berkat Allah tetap terus tercurah atas kehidupan keluarga Anda.

STUDI PRIBADI: (1) Mengapa Allah begitu perhatian terhadap kehidupan pernikahan umat-Nya? (2) Apa yang Allah kehendaki terjadi di dalam kehidupan pernikahan Anda?

Berdoalah agar Tuhan Yesus, menolong setiap suami-istri untuk hidup benar di hadapan Tuhan dan hidup bagi-Nya; dan berdoalah supaya mereka tidak membiarkan percobaan menghancurkan hidup pernikahan mereka.

KAMIS

24

AGUSTUS 2017

*“Selama waktu kenazirannya ia kudus bagi TUHAN.”
(Bilangan 6:8)*

Bacaan hari ini: Bilangan 6:1-21

Bacaan setahun: Mazmur 56-58, 2 Yohanes

MEMPERSEMBAHKAN HIDUP BAGI ALLAH

Seorang yang bernazar disebut nazir. Seorang nazir ialah orang yang dikuduskan bagi Tuhan. Kata “kudus” berasal dari bahasa Ibrani *qadosy* yang berarti disendirikan, diasingkan, dipisahkan dari yang lain, berbeda dari yang lain. Jadi kata “ia kudus bagi TUHAN” berarti bahwa seorang nazir itu hidupnya disendirikan, diasingkan, dipisahkan dari yang lain, berbeda dari yang lain, untuk dipersembahkan hanya kepada Tuhan.

Firman hari ini menjelaskan lebih lanjut bagaimana kehidupan seorang yang nazir Tuhan. Dituliskan bahwa selama nazarnya berlaku, si nazir tidak boleh memotong rambutnya, tidak boleh minum minuman keras dan tidak boleh mendekati mayat. Kewajiban pertama tersebut menyatakan pengudusannya kepada Allah: ia membiarkan kuasa Allah berkarya dalam dirinya (bdk. Kej. 49:26; Ul. 33:16); kewajiban kedua tersebut menyatakan bahwa si nazir menolak hidup gampang (bdk. Yer. 35:5-8); kewajiban ketiga tersebut menyatakan bahwa si nazir ialah milik khas Allah (bdk. para imam, Im. 21:1-2, 10-11; Ams. 2:11-12; juga Kis. 18:18; 21:23-26).

Sekarang memang tidak ada istilah nazir. Namun demikian, setiap orang percaya bisa dikatakan seorang nazir Allah. Seorang yang telah dikuduskan oleh Allah, bukan dengan melakukan kewajiban lahiriah seperti Bilangan 6 tersebut. Tetapi setiap orang Kristen telah dikuduskan oleh Allah melalui darah Kristus untuk menjadi milik kepunyaan Allah sendiri. Oleh karena itu, di dalam Roma 12:1-2, Rasul Paulus menasihatkan setiap orang percaya yang telah menerima anugerah keselamatan berdasarkan karya penebusan Yesus Kristus, menyerahkan diri dan hidupnya secara khusus bagi Allah. Hidup kita telah dikuduskan oleh darah-Nya. Oleh karena itu, kita patut memelihara kekudusan dan hidup untuk Allah.

Dengan demikian, setiap orang percaya hidupnya harus berpusatkan kepada Allah dan mempesembahkan hidupnya hanya untuk Allah, bukan yang lainnya. Persembahan hidup ini sudah seharusnya terlihat melalui seluruh aspek kehidupan setiap orang percaya. Sebagai orang percaya, marilah kita mempersembahkan hidup kita kepada-Nya.

STUDI PRIBADI: (1) Mengapa seseorang itu bernazar kepada Allah? (2) Bolehkah seorang Kristen bernazar kepada Allah? Mengapa demikian?

Berdoalah agar setiap orang percaya dapat mempersembahkan hidupnya bagi Tuhan, sehingga hidupnya menjadi berkat bagi sesamanya dan yang terutama, hidup memuliakan Tuhan.

JUMAT

25

AGUSTUS 2017

*“Demikianlah harus mereka meletakkan nama-Ku atas orang Israel, maka Aku akan memberkati mereka.”
(Bilangan 6:27)*

Bacaan hari ini: Bilangan 6:22-27

Bacaan setahun: Mazmur 59-61, 3 Yohanes

BERKAT TUHAN ATAS UMAT-NYA

Ini juga merupakan ucapan berkat yang indah, dalam gaya puisi yang sempurna dan sarat dengan pesan yang sangat diperlukan oleh orang-orang yang menghadapi berbagai ketidakpastian serta aneka kekuatan yang bermusuhan dari kehidupan di padang gurun.

Kata “*memberkati*” (ayat 23) dalam bahasa Ibrannya: “*barak*.” Kata ini mengandung ide bahwa kehadiran, tindakan, dan kasih Tuhan masuk ke dalam kehidupan dan lingkungan seseorang. Berkat inilah yang ditujukan Tuhan kepada umat-Nya yang telah hidup setia menurut syarat-syarat yang telah ditetapkan-Nya (Ulangan 11:26, 27). Berkat Tuhan yang dicurahkan kepada umat-Nya ini terdiri dari tiga bagian:

Pertama, Pemberian berkat Tuhan dan perlindungan-Nya dari kuasa-kuasa kejahatan dan segala sesuatu yang merugikan kesejahteraan hidup seseorang (Bil. 6:24; bd. Mzm. 71:1-6). *Kedua*, “Tuhan menyinari engkau dengan wajah-Nya” (ay. 25; bd. Mzm. 4:7). Ini merupakan ungkapan Ibrani yang khas. Tuhan menyinari umat-Nya dengan wajah-Nya, berarti bahwa sinar wajah Tuhan, yaitu kebaikan hati, kehendak baik, dan kasih karunia Tuhan, yaitu pengampunan, kasih, dan kuasa penyelamatan-Nya ditujukan kepada umat-Nya (ayat 25). *Ketiga*, wajah Tuhan yang dihadapkan kepada mereka (ayat 26), yaitu pemeliharaan dan pemberkatan mereka sepenuh hati (bdk dengan Mzm. 4:8-9; 33:18; 34:17). Yang dianugerahkan Tuhan adalah “damai sejahtera” (ay. 26). Damai sejahtera (Ibrani, *shalom*) adalah istilah yang padat arti, termasuk di dalamnya pengertian akan kelengkapan, keamanan, kesehatan, ketenangan, kepuasan, persahabatan dan keadaan damai dengan Tuhan dan sesama. Itu berarti mereka tidak ada kekurangan apa-apa dan menerima segala sesuatu yang diperlukan untuk menjadikan hidup ini sungguh-sungguh hidup (bdk. Maleakhi 2:5), termasuk harapan akan masa depan (bdk. Yeremia 29:11).

Berkat Tuhan tersebut bukan saja menjadi milik bangsa Israel pada waktu itu, tetapi kini juga telah menjadi berkat bagi kita semua yang telah menjadi umat-Nya, yaitu kita yang percaya dan taat kepada-Nya, Amin.

STUDI PRIBADI: (1) Siapa sesungguhnya yang layak untuk menerima berkat Tuhan ini? (2) Apa berkat yang Tuhan berikan kepada umat-Nya? Apakah berkat itu juga untuk Anda?

Berdoalah agar Tuhan senantiasa mencurahkan berkat-Nya kepada Anda dan seluruh anggota keluarga Anda. Kita berdoa agar Tuhan menolong kita untuk meletakkan Tuhan sebagai fokus utama kehidupan keluarga kita.

SABTU

26

AGUSTUS 2017

“Maka para pemimpin Israel, para kepala suku mereka, mempersembahkan persembahan. Mereka itu ialah para pemimpin suku yang bertanggung jawab atas pencatatan itu.”
(Bilangan 7:2)

Bacaan hari ini: Bilangan 7:1-89

Bacaan setahun: Mazmur 62-64, Yudas

BERIKANLAH PERSEMBAHANMU

Bilangan pasal 7 ini mencatat persembahan yang diberikan oleh para pemimpin suku sesudah seluruh Kemah Suci selesai didirikan, diurapi dan dikuduskan. Dikatakan bahwa para pemimpin suku ini menyerahkan persembahan yang diperlukan untuk mengangkut Kemah Suci. Mereka mempersembahkan enam kereta beratap dengan dua belas ekor lembu. Selanjutnya, setiap hari, 12 pemimpin suku ini masing-masing pada harinya sendiri, menyerahkan persembahan untuk mentahbiskan mezbah. Persembahan mereka dicatat dengan detail dan masing-masing pemimpin suku memberi persembahan yang persis sama (bdk. Bil. 7:2).

Dari kisah ini, kita belajar keteladanan dari para pemimpin dalam hal memberi persembahan. Mereka memberikan dengan sukarela dan penuh kemurahan dan juga sebagai bentuk ketaatan mereka kepada ketetapan yang Tuhan berikan melalui Musa (bdk. Bil. 7:11). Persembahan itu bukan hanya merupakan perintah yang Tuhan berikan kepada jemaat, tetapi juga para pemimpin gereja, mulai dari hamba Tuhan, Majelis, Pengurus, harus memberi teladan tentang hal kemurahan dalam memberi persembahan.

Di dalam gereja, banyak orang enggan memberi persembahan karena mereka menganggap bahwa gereja sudah memiliki cadangan dana lebih dari cukup. Tetapi kita seringkali lupa, bahwa pemberian persembahan itu bukanlah ditujukan kepada satu lembaga atau pribadi tertentu, tetapi persembahan itu ditujukan kepada Tuhan dan merupakan perintah Tuhan. Pemberian kita merupakan wujud kasih dan ketaatan kita kepada Tuhan yang sudah menyatakan anugerah dan kasih-Nya atas setiap kita. Ketika seseorang enggan memberi, maka ini menunjukkan kasihnya yang mulai luntur terhadap Tuhan.

Kita harus introspeksi, sudahkah kita memberi dengan sukarela dan penuh kemurahan. Hanya orang yang benar-benar bersyukur kemurahan Tuhan yang ia terima lah, yang bisa memberi dengan penuh kemurahan juga. Sebagaimana yang Tuhan ucapkan dalam Lukas 7:47, “Tetapi orang yang sedikit diampuni, sedikit juga ia berbuat kasih.”

STUDI PRIBADI: (1) Apa yang mendorong para pemimpin Israel memberi persembahan?
(2) Apa respons kita ketika gereja membutuhkan persembahan utk menunjang pelayanan?

Berdoalah agar tiap orang percaya diberikan hati yang suka memberi untuk memperluas pekerjaan Tuhan di muka bumi ini melalui gereja di mana kita beribadah dan melayani.

MINGGU

27

AGUSTUS 2017

*“Demikianlah diperbuat Harun. Di sebelah depan kandil dipasangnyaalah lampu-lampunya, seperti yang diperintahkan Tuhan kepada Musa.”
(Bilangan 8:3)*

Bacaan hari ini: Bilangan 8:1-4

Bacaan setahun: Mazmur 65-67

KANDIL

Sebelum penahbisan orang Lewi, Tuhan memberi perintah Harun, melalui Musa, supaya ia memastikan ketujuh lampu menerangi yang di sebelah depan kandil (tempat lampu). “Berbicaralah pada Harun dan katakanlah kepadanya: “Apabila engkau memasang lampu-lampu itu, haruslah ketujuh lampu itu menerangi yang di sebelah depan kandil” (Bil. 8:2-3). Demikianlah diperbuat Harun. Di sebelah depan kandil dipasang lampu-lampunya, seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa. Rincian mengenai kandil ini dijelaskan secara detail dalam Keluaran 25:31-40 dan kemudian dibuat persis dengan yang diperintahkan Tuhan (ayat 4, band. Kel. 37:17-24). Hal ini menunjukkan keseriusan dan kesungguhan yang Tuhan tuntut dari umat-Nya untuk tidak sembarangan dalam mempersiapkan segala sesuatu yang ada di rumah Tuhan.

Imam Harun, sebagai wakil umat Allah di hadapan Tuhan, harus memasang lampu-lampu dan memastikannya tetap menyala. Ketujuh lampu itu menerangi bagian depan kandil, yang berarti menerangi ruangan di sekitarnya. Keberadaan lampu ini mengingatkan kita akan panggilan kita sebagai imam Rajani untuk terus membiarkan terang yang ada pada diri kita menyala, sehingga orang di sekitar kita bisa melihat dan mendapatkan berkat dari kehidupan kita. Lampu ini juga menerangi meja roti sajian (Kel. 40:22-25) dan mereka harus menjaga agar lampu-lampu itu tetap menyala sepanjang malam (Kel. 27:20-21). Lampu yang menerangi meja roti sajian itu melambangkan kehadiran Allah yang adalah terang, atas kedua belas suku Israel yang dilambangkan dengan dua belas roti sajian. Ini menjadi peringatan bagi kita, bahwa Allah adalah Allah yang tidak pernah berhenti menyetia kita, kapanpun juga.

Sudahkah hidup kita memancarkan terang kasih Kristus? Ketika kita mengalami kesulitan di dalam memancarkan terang kasih Tuhan, ingatlah bahwa kita tidak sendirian, Tuhan itu akan menolong dan memampukan kita. Tetaplah setia memancarkan terang kasih Tuhan, karena itulah yang Tuhan minta dari hidup kita.

STUDI PRIBADI: (1) Mengapa Harun harus mempersiapkan kandil sebelum penahbisan terhadap orang Lewi? (2) Apa implikasinya dalam kehidupan kita hari ini?

Berdoalah bagi setiap orang percaya agar hidupnya senantiasa bercahaya bagi Tuhan, dalam studi, pekerjaan, keluarga, maupun pelayanannya, dalam segala setiap bagian hidupnya.

“Orang Lewi itu menghapus dosa dari dirinya... kemudian Harun mengunjukkan mereka sebagai persembahan unjukan di hadapan TUHAN, dan mengadakan pendamaian bagi mereka sambil mentahirkan mereka.” (Bilangan 8:21)

Bacaan hari ini: Bilangan 8:5-26

Bacaan setahun: Mazmur 68-70

MELAYANI TUHAN

Bagian firman Tuhan ini berkaitan dengan ketentuan Tuhan terhadap suku Lewi yang ditetapkan-Nya untuk menjabat pelayanan di Kemah Pertemuan (Kemah Suci). Setiap mereka yang berusia 25 tahun ke atas haruslah memberi diri menjalani upacara pentahiran untuk melayani Tuhan dalam jangka waktu yang Tuhan tentukan sendiri (sampai usia 50 tahun). Suku Lewi dipisahkan dari suku-suku lain di Israel untuk menjadi milik Tuhan yang melayani Dia di Kemah Pertemuan.

Beberapa hal bisa kita pelajari terkait pelayanan kita di Gereja saat ini: *Pertama*, kita melayani Tuhan bukan karena kehebatan dan kemampuan kita, tapi karena anugerah Tuhan. Justru kita menyadari bahwa sebenarnya kita tidak layak melayani Dia karena kita manusia berdosa. Tetapi karena keselamatan yang ada di dalam Kristus yang telah menguduskan kita, maka kita dilayakkan untuk melayani Dia. Kesadaran akan hal ini haruslah selalu kita ingat agar kita tidak menjadi sombong rohani atau tidak putus asa dan undur ketika merasa gagal dalam pelayanan kita.

Kedua, di dalam melayani Tuhan hendaknya kita menjaga kekudusan hidup. Orang Lewi diingatkan untuk menjalani suatu upacara pentahiran dan harus menjaga hidup mereka dari kejahatan. Demikian juga kita pada hari ini, sebagai pelayan Tuhan, hendaknya menjaga hidup kita di dalam tuntunan Firman Tuhan. Bukan supaya kita nampak sebagai orang yang rohani, tetapi karena kita mau serius akan panggilan pelayanan ini.

Ketiga, terkhusus bagi kita yang melayani dengan menduduki jabatan tertentu di Gereja, yaitu ada batasan waktu yang memang diberikan Tuhan dalam memegang jabatan. Seperti suku Lewi yang memiliki usia minimal dan maksimal, demikian juga Gereja memiliki batasan usia untuk mereka yang melayani dengan menduduki jabatan tertentu. Seorang Lewi yang berusia lebih dari 50 tahun tetap diizinkan membantu pelayanan Tuhan; demikian juga walaupun kita tidak lagi memegang jabatan, kita tetap bisa melayani Tuhan bersama saudara seiman lain. Di sini kita belajar bersyukur dan tetap melihat kesempatan melayani yang Tuhan masih beri bagi kita.

STUDI PRIBADI: Apakah yang dapat kita pelajari dari pelayanan suku Lewi dalam Kemah Pertemuan ini?

Berdoalah bagi setiap hamba Tuhan, majelis, pengurus, dan pekerja gereja masing-masing, agar diberikan kerendahan hati dan hati yang penuh syukur ketika melayani Tuhan.

SELASA

29

AGUSTUS 2017

“TUHAN berfirman kepada Musa di padang gurun Sinai, pada bulan yang pertama tahun yang kedua sesudah mereka keluar dari tanah Mesir: Orang Israel harus merayakan Paskah pada waktunya.” (Bilangan 9:1-2a)

Bacaan hari ini: Bilangan 9:1-14

Bacaan setahun: Mazmur 71-72

MERAYAKAN PASKAH

Firman Tuhan menunjukkan bahwa hari Paskah adalah hari penting dalam kehidupan orang Israel untuk dirayakan. Bahkan ketika ada orang yang terhitung najis karena mayat atau dalam perjalanan jauh, mereka tetap diminta merayakan Paskah walau pada waktu yang berbeda. Bahkan jika ada orang asing yang tinggal di tengah-tengah bangsa Israel dan ingin bersama merayakan Paskah, maka mereka juga diizinkan untuk merayakannya. Konsekuensi serius diperingatkan Tuhan kepada bangsa Israel ketika ada di antara mereka lalai merayakan Paskah. Mengapa?

Kita mengetahui bahwa hari Paskah adalah hari di mana bangsa Israel memperingati akan keluarnya mereka dari perbudakan Mesir karena perbuatan Tuhan yang ajaib. Mereka tidak keluar dari Mesir dengan mudah, karena kita melihat bagaimana Tuhan telah beranugerah dalam kehidupan mereka. Terutama dalam kehidupan anak-anak sulung mereka, yaitu ketika Tuhan melewatkan anak-anak sulung mereka dari tulah kematian anak-anak sulung di Mesir karena darah anak domba yang disapukan pada pintu rumah mereka. Pada malam itu, bangsa Israel merayakan Paskah dan Tuhan mengingatkan mereka agar merayakannya secara teratur.

Sebagai umat Tuhan, kita juga merayakan Paskah dalam kehidupan iman kita, baik secara pribadi maupun bergereja. Tentunya kita tidak melalaikannya bukan karena takut kena konsekuensi seperti yang telah Tuhan peringatkan kepada bangsa Israel. Tetapi karena kita melihat betapa besarnya anugerah Tuhan dalam kehidupan kita melalui Tuhan Yesus. Kita merayakan Paskah dengan serius karena tidak mau mengabaikan karya Tuhan Yesus yang telah mengalahkan maut dan melepaskan kita dari perbudakan dosa. Bagaimana caranya? Kita merayakan Paskah dengan baik dan bukan menjadikannya rutinitas belaka dalam kehidupan iman kita. Kita merayakan Paskah dengan belajar menjaga hidup kita sehari-hari dalam kebenaran Firman Tuhan. Hidup kita yang telah ditebus dalam Tuhan Yesus ini telah menjadi milik Tuhan, maka hendaknya kita hidup seturut kehendak Tuhan, sebagaimana yang ada dalam Firman-Nya.

STUDI PRIBADI: Bagaimanakah kita merayakan Paskah pada saat ini?

Berdoalah bagi jemaat Tuhan agar hidup bagi Tuhan melalui setia membaca, merenungkan, dan melakukan Firman Tuhan setiap hari. Kiranya Tuhan memberikan kesetiaan dalam aktivitas rohani ini.

RABU

30

AGUSTUS 2017

“Atas titah TUHAN mereka berkemah dan atas titah TUHAN juga mereka berangkat; mereka memelihara kewajibannya kepada TUHAN, menurut titah TUHAN dengan perantaraan Musa.” (Bilangan 9:23)

Bacaan hari ini: Bilangan 9:15-23

Bacaan setahun: Mazmur 73-74

TUHAN MEMIMPIN UMAT-NYA

Kehidupan bangsa Israel bersama Tuhan memberikan banyak contoh dan peringatan kepada kita sebagai umat Tuhan pada saat ini. Tuhan memimpin mereka lewat awan yang hadir meliputi Kemah Pertemuan (Kemah Suci). Ketika awan itu naik, bangsa Israel berangkat; ketika awan itu tinggal, maka bangsa Israel berkemah dan tinggal. Selama apapun awan itu diam meliputi Kemah Suci, selama itu juga bangsa Israel harus tinggal di sana dan hidup dalam ketetapan Tuhan.

Hal ini mengingatkan kita beberapa hal. *Pertama* adalah Siapakah Pemilik dan Pemimpin kehidupan kita? Jawabannya tentu saja adalah TUHAN! Tetapi, apakah benar hidup kita menunjukkan hal itu? Kehidupan bangsa Israel melalui bagian Firman Tuhan ini menyatakan hal tersebut, bahwa mereka harus taat dan tunduk kepada Tuhan sebagai Penguasa dan Pemilik hidup mereka. Mereka tidak boleh berjalan dan berdiam seaneak mereka sendiri, tetapi hanya atas pimpinan Tuhan. Demikian juga dalam kehidupan kita. Ketika kita percaya kepada Tuhan Yesus, maka Tuhan Yesus menjadi Tuhan dan Juruselamat kita. Menjadi Tuhan kita artinya adalah hidup kita menjadi milik-Nya dan ada dalam kekuasaan-Nya. Maka hendaknya kita hidup tunduk dan taat kepada-Nya.

Bagaimana caranya hidup seturut dengan pimpinan Tuhan? Bangsa Israel menyatakan itu lewat taat akan pimpinan Tuhan melalui kehadiran awan yang meliputi Kemah Suci. Bagaimanakah dengan kita sekarang? Tentunya kita menundukkan diri kepada pimpinan dan kekuasaan Tuhan lewat taat kepada Firman Tuhan, khususnya 2 Timotius 3:16. Melalui Firman Tuhan kita diajarkan apa yang menjadi kehendak Allah dalam hidup kita. Melalui Firman Tuhan kita ditegur akan kesalahan kita, dan dituntun untuk memperbaiki kelakuan kita. Firman Tuhan juga mendidik kita untuk hidup dalam kebenaran dan menjauhi dosa. Hendaknya hidup kita tidak jauh dari Firman Tuhan, melalui setia bersaat teduh dan belajar Firman Tuhan dalam berbagai kesempatan yang diberikan Tuhan kepada kita. Kiranya Tuhan menolong kita untuk hidup seturut dengan pimpinan-Nya melalui kebenaran Firman-Nya. Amin!

STUDI PRIBADI: Bagaimana caranya hidup dalam pimpinan dan penyertaan Tuhan?

Berdoalah bagi jemaat Tuhan agar setia membaca Firman Tuhan dan selalu ditolong untuk memahami setiap pemberitaan Firman Tuhan dalam ibadah Gereja setiap Minggunya.

“Dan apabila kamu maju berperang... kamu harus memberi tanda semboyan dengan nafiri, supaya kamu diingat di hadapan TUHAN, Allahmu, dan diselamatkan dari pada musuhmu.”
(Bilangan 10:9)

Bacaan hari ini: Bilangan 10:1-10

Bacaan setahun: Mazmur 75-76

ALARM ROHANI

Fitur *alarm* dan *reminder* adalah fitur yang sangat penting di ponsel kita hari ini. Fitur *alarm* dapat menolong kita bangun pagi tepat waktu, ke kantor dan menyelesaikan tugas kita tepat waktu. Fitur *reminder* dapat menolong kita mengingat hari-hari penting, ulang tahun orang terdekat dan juga agenda-agenda penting dalam keseharian kita. Kedua fitur ini sebenarnya dapat menolong kita untuk tertib berdoa, tepat waktu membaca Alkitab dan mengingatkan kita mengerjakan tugas pelayanan yang dipercayakan kepada kita.

Dalam zaman Perjanjian Lama, fitur pengingat ini digantikan fungsinya dengan nafiri. Nafiri ditetapkan Tuhan sebagai tanda pengingat umat Israel akan hal-hal yang penting. Nafiri ditiup bila orang Israel harus berkumpul di pintu kemah pertemuan. Nafiri juga ditiup untuk mengumpulkan para pemimpin, tanda maju berperang dan berkemah bagi para laskar. Selain itu, nafiri juga ditiup sebagai seruan umat kepada Allah, pada perayaan hari raya Israel, saat memberi persembahan korban serta berbagai kesempatan sebagai tanda mereka memerlukan dan mengingat Tuhan.

Hari ini, setiap kita juga perlu pengingat yang dapat menolong kita mendekati kepada Tuhan. Gereja-gereja tertentu, khususnya di desa, menggunakan lonceng sebagai tanda pengingat dimulainya ibadah hari minggu. Masyarakat yang mendengar bunyi lonceng tahu bahwa mereka harus bergegas berkumpul di gereja untuk menyembah Tuhan. Di kota besar, kita dapat menggunakan teknologi, seperti gadget kita, untuk menolong kita beribadah tepat waktu, berdoa dengan teratur, saat teduh dan membaca Alkitab dengan konsisten. Jangan hanya memakai gadget untuk bermain, membaca berita dan bisnis. Kita bisa memanfaatkannya untuk pertumbuhan rohani kita. Kita juga bisa meminta orang lain: keluarga, teman, dan sahabat, untuk mengingatkan kita supaya terus dekat dan hidup memuliakan Tuhan senantiasa. Kita terbatas. Oleh karena itu, kita memerlukan orang lain dan kita harus menggunakan sumber daya yang kita miliki untuk mendukung kita semakin maju di dalam Tuhan.

STUDI PRIBADI: (1) Apakah kita konsisten dalam kehidupan doa, saat teduh dan membaca Alkitab? **(2)** Mintalah pasangan, saudara, teman mengingatkan kita hidup dekat Tuhan.

Berdoalah agar Anda boleh memiliki orang lain yang boleh menjadi pengingat Anda untuk bertumbuh dalam Tuhan, baik itu keluarga, saudara, maupun sahabat Anda. Saling dukunglah dalam pertumbuhan rohani.



*Dan Injil Kerajaan ini akan
diberitakan di seluruh dunia
menjadi kesaksian bagi
semua bangsa, sesudah itu
barulah tiba kesudahannya."*

MATIUS 24:14



PERSPEKTIF
do not face the day until you have faced GOD

